

**DAMPAK *SMARTPHONE* TERHADAP PERKEMBANGAN
SOSIAL DAN KEAGAMAAN ANAK USIA *BALIGH* DI DESA
BANDU AGUNG KECAMATAN KAUR UTARA
KABUPATEN KAUR**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam

OLEH
ANDI MARYANTO
NIM. 1416323223

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2019**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama : **Andi Maryanto**, NIM : **1416323223** yang berjudul **Dampak Smartphone Terhadap Perkembangan Sosial dan Keagamaan Anak Usia Baligh di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur Program Studi bimbingan dan Konseling Islam (BKI) jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu**. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk di ujikan dalam siding munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, 07 Januari 2019

Pembimbing I

Dr. Ismail, M.Ag
NIP. 197206112005011002

Pembimbing II

Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP.197803082003122003

Mengetahui

A,n Dekan FUAD

Ketua Jurusan Dakwah

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306122009121006



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **ANDI MARYANTO**, NIM: **1416323223** yang berjudul
**“DAMPAK SMARTPHONE TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL DAN
KEAGAMAAN ANAK USIA BALIGH DI DESA BANDU AGUNG KECAMATAN
KAUR UTARA KABUPATEN KAUR”**, telah diujikan dan dipertahankan di depan tim
sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : **Jum'at**

Tanggal : **22 Februari 2019**

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, Februari 2019



Dr. Suhirman, MPd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dr. Ismail, M.Ag

NIP. 197206112005011002

Penguji I

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I

NIP. 1983306122009121006

Dr. Nelly Marhayati, M.Si

NIP. 1978803082003

Penguji II

Moch. Yqbal, M.Si

NIP. 197505262009121001

MOTTO

وَ إِذِ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَ لَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan ingatlah ketika tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah nikmatmu kepadamu tetapi jika kamu mengingkari nikmatku, maka pasti azabku sangat berat ". (Q.S Ibrahim : 7)

Bersabar, bersyukur dan ikhlas maka kebahagiaan selalu dihatimu Yakinlah apapun yang terjadi itulah yang terbaik dari tuhan

PERSEMBAHAN

Puji dan Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikanku kekuatan dan memberkatiku dengan ilmu, terima kasih telah memberikanku kemudahan sehingga aku ditempa menjadi seorang hamba yang mengerti akan rasa sabar dan rasa syukur. Skripsi ini kupersembahkan kepada

- 1. Bapak dan Ibu tercinta (ayahanda Amrun dan Ibunda Minariah) yang telah memberikan semangat serta do'a setiap langkahku. Dan terima kasih atas limpahan kasih sayang dan pengorbanan yang tak terhingga untukku, terima kasih atas segala kerja keras Bapak dan Ibu sehingga aku bisa menempuh pendidikan sampai sekarang.*
- 2. Kepada adik-adiku tersayang Yusrizal Amin dan Amanda Putra yang selalu membuat saya semangat.*
- 3. Sanak saudaraku yang selalu memberikan doa dan dukungan dan memberikan motivasi sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.*
- 4. Terima kasih untuk pembimbingku Dr. Ismail, M.Ag selaku pembimbing I dan Dr. Nelly Marhayati, M.Si selaku pembimbing II yang selalu membimbingku dan memotivasi dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan penuh kasih sayang kepadaku dalam menyusun skripsi ini.*
- 5. Sahabat-sahabatku dan teman seperjuanganku Anggi saputra, fera fityhana, oktimi rina, sinda nanda, afifa, desmay rahayu, Ana diana, karta wijaya, sambas, sudaryanto yang selalu menemani dari awal perkuliahan sampai saat ini.*
- 6. Teman seangkatanku BKI 2014 yang selalu membantuku.*
- 7. Dosen dan almamater yang telah menempahku.*

SURAT PERNYATAAN

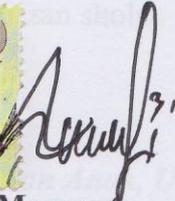
Dengan ini menyatakan:

1. Skripsi yang berjudul **“Dampak *Smartphone* Terhadap Perkembangan Sosial dan Keagamaan Anak Usia *Baligh* di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya ataupun pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu 05 Januari 2018

Mahasiswa yang menyatakan




Andi Maryanto
NIM 1416323223

ABSTRAK

Andi Maryanto, NIM : 1416323223, 2018 “Dampak *Smartphone* Terhadap Perkembangan Sosial dan Keagamaan Anak Usia *Baligh* di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur”.

Smartphone sebagai alat komunikasi saat ini tidak hanya digunakan untuk orang dewasa tetapi juga oleh remaja baik anak-anak usia baligh, pun tidak lepas dari pengaruh kecanduan menggunakan *smartphone*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti Dampak *Smartphone* Terhadap Perkembangan Sosial dan Keagamaan Anak Usia *Baligh* di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur. Rumusan masalah pada penelitian ini (1) bagaimana dampak *smartphone* terhadap perkembangan sosial yang meliputi interaksi dan lingkungan anak usia *baligh* di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur. (2) bagaimana dampak *smartphone* terhadap perkembangan keagamaan yang meliputi beribadah dan akhlak anak usia *baligh* di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui dampak *smartphone* terhadap perkembangan sosial yang meliputi interaksi dan lingkungan anak usia *baligh* di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur. (2) untuk mengetahui dampak *smartphone* terhadap perkembangan keagamaan yang meliputi beribadah dan akhlak anak usia *baligh* di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian ini 15 orang dengan 10 orang anak usia baligh dan 5 orang sebagai informan pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : dampak *smartphone* terhadap perkembangan sosial anak usia *baligh* seperti berkomunikasi sesama teman dan keluarga, mencari tugas, menambah pengetahuan, serta dapat menyebarkan informasi dengan cepat, mendapatkan materi dari *Google* dan dapat belajar banyak lagi dalam menggunakan *smartphone* dan memiliki banyak teman. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak usia *baligh* di Desa Bandu Agung sudah termasuk anak yang bersosial dan mampu menggunakan *smartphone* dengan baik. Dampak *smartphone* terhadap perkembangan keagamaan anak usia *baligh* seperti mereka lebih malas ketika disuruh mengaji, mereka lupa waktu sholat, tetap bermain *smartphone* saat dalam masjid, bermain *smartphone* ketika azan sholat.

Kata Kunci : Smartphone, Perkembangan, Sosial, Keagamaan Anak, Usia Baligh

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak *Smartphone* Terhadap Perkembangan Sosial dan Keagamaan Anak Usia *Baligh* di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur”. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi uswatun hasanah bagi kita semua. Amin.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi bimbingan dan Konseling Islam Intitut Agama Negeri (IAIN) Bengkulu.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, mengucapkan rasa terima kasih teriring doa semoga menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT, kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajudin M, M.Ag, M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakaultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Dr. Ismail, M.Ag, selaku pembimbing 1 yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Nelly Marhayati, M.Si selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Dr. Rahmat Ramdhani, M,Sos.I selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakaultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
6. Asniti Karni, M.Pd, kons, selaku Ketua Program Studi bimbingan dan Konseling Islam Intitut Agama Negeri (IAIN) Bengkulu.
7. Kedua orang tuaku Amrun dan Minariah yang selalu mendo'akan kesuksesanku.
8. Bapak dan Ibu dosen Fakaultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang telah mengajar dan

membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.

9. Staf dan karyawan Fakultas Fakaultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal adminitrasi.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mohon maaf dan mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulis ke depan.

Bengkulu 05 Januari 2018

Andi Maryanto
NIM 1416323223

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUNJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PESEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Penelitian Terdahulu	6
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	11
1. Teori Piskologi Perkembangan.....	11
a. Teori Pisikodinamika	11
b. Teori Kognitif	13
c. Teori Kontekstual	14
d. Teori Behavior dan Belajar Sosial.....	16
2. Anak Usia <i>Baligh</i>	17
a. Pengertian <i>Baligh</i>	17

b. Usia <i>Baligh</i> dalam Islam.....	18
c. Tanda-Tanda Usia baligh.....	20
3. Remaja.....	24
a. Pengertian Remaja.....	24
b. Batasan Usia Remaja.....	25
5. Perkembangan Anak.....	27
a. Tingkat Perkembangan Anak.....	27
b. Tugas Perkembangan Anak.....	30
6. Perkembangan Sosial.....	31
a. Pengertian Perkembangan Sosial.....	31
b. Bentuk-bentuk Tingkah Laku Sosial Anak.....	33
7. Perkembangan Keagamaan.....	35
a. Pengertian Perkembangan Keagamaan.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Teknik Penentuan Informan.....	39
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
D. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	42
F. Keabsahan Data.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Tempat Penelitian.....	45
B. Profil Informan.....	49
C. Hasil Penelitian.....	50

D. Pembahasan.....	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Tingkat Kesejahteraan Sosial.....	46
Tabel 4.2 : Tingkat Pendidikan	47
Tabel 4.3 : Agama.....	47
Tabel 4.4 : Sarana Dan Prasarana	48
Tabel 4.5 : Mata Pencarian.....	48
Tabel 4.6 : Sarana Dan Prasarana	49
Tabel 4.7 : Profil Informan.....	50
Tabel 4.8 : Perkembangan Sosial dan Perkembangan Keagamaan.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Smartphone sebagai alat komunikasi sudah tidak asing lagi penggunaannya ditengah masyarakat bahkan fungsi *smartphone* saat ini tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi fungsinya sudah menyerupai komputer. *Smartphone* memiliki fitur menarik yang ditawarkan dan seringkali membuat kita yang menggunakannya menjadi lupa waktu. Banyak manfaat positif yang diperoleh dari penggunaan *smartphone* seperti yang dikemukakan dalam buku Endang dan Elisabeth:

“Mempermudah Komunikasi. *Smartphone* merupakan salah satu alat yang memiliki teknologi yang canggih. Jadi semua orang dapat dengan mudah berkomunikasi. Membangun kreatifitas anak (*Smartphone* memberikan beragam informasi yang juga bisa mendorong anak menjadi lebih kreatif). Anak akan lebih mudah dalam mencari segala informasi dan berita yang dibutuhkan olehnya, terutama dalam hal belajar sambil bermain ataupun bermain sambil belajar. Dalam usia ini, anak memang masih berada di dalam masa yang mengasyikan untuk bermain. Namun tak melepaskan diri dari sebuah proses pembelajaran yang juga harus dilakukan”.¹

Namun penggunaan *smartphone* secara terus-menerus akan berdampak buruk bagi pola perilaku anak dalam kesehariannya, anak-anak yang cenderung terus-menerus menggunakan *smartphone* akan sangat tergantung dan menjadi kegiatan yang rutin untuk dilakukan oleh anak dalam aktifitas kesehariannya. Tidak dipungkiri saat ini anak lebih sering bermain *smartphone* dari pada belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, Hal ini

¹Endang dan Elisabeth. *Perilaku dan Softskills Kesehatan*. (Yogyakarta: PT. Pustaka baru, 2015), h. 112

mengkhawatirkan, sebab pada masa anak-anak mereka masih tidak stabil, memiliki rasa keingin tahun yang sangat tinggi, dan berpengaruh pada meningkatnya sifat konsumtif pada anak-anak untuk itu penggunaan gadget pada anak-anak perlu mendapatkan perhatian khusus bagi orang tua.

Beberapa kasus mengenai dampak negatif dari *smartphone* ini sering sekali menimpa anak. Mulai dari kecanduan internet, game, dan juga konten-konten yang berisi pornografi. Pada umumnya mereka sangat menikmati keasikan dalam menggunakan *smartphone* dalam kegiatan mereka sehari-hari baik itu di rumah, lingkungan sekolah dan juga lingkungan bermain anak, sehingga sebagian anak cenderung merasa asik menikmati sajian game dari sebuah *smartphone* yang dimiliki dibandingkan bermain dengan teman sebayanya di lingkungan rumah.²

Selain peran orang tua bimbingan dan konseling sosial juga dapat diberikan dengan cara menciptakan lingkungan sosial sekolah yang kondusif, dan membangun interaksi pendidikan atau proses pembelajaran yang bermakna (memberikan nilai manfaat bagi perkembangan potensi siswa secara optimal).³

Oleh karena itu peran orang tua terhadap anak-anaknya harus selalu dilakukan. Jangan sampai orangtua mengandalkan *smartphone* untuk menemani anak, dan orangtua membiarkan anak lebih mementingkan *smartphone* supaya tidak merepotkan orangtua. Dengan cara mengontrol setiap konten yang ada di *smartphone* anak-anaknya. Orang tua harus bisa

³ Yusuf, S, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), h. 55

mengajak diskusi dalam arti adanya tanya jawab mengenai isi dari semua *smartphone* yang dimiliki anak-anaknya. Ini artinya waktu bermain adalah waktu yang bermanfaat. Anak bisa belajar lewat waktu bermain. Selama waktu itu anak bisa meniru tingkah laku orang dewasa, mengembangkan daya imajinasi dan kreatifitasnya.

Bimbingan keagamaan juga perlu didapatkan untuk anak sebagai proses pemberian bantuan kepada individu untuk lebih mengenal dirinya, terutama tentang hal yang berkaitan dengan keyakinannya untuk mengoptimalkan potensi dirinya terkait dengan ilmu pengetahuan agama, ibadah serta akhlak.

Bimbingan sosial, menyangkut pengembangan (a) pemahaman tentang keragaman budaya atau adat istiadat, (b) sikap-sikap sosial (sikap empati, altruis, toleransi, dan kooperasi), dan (c) kemampuan berhubungan sosial secara positif dengan orang tua, guru, teman, dan staf sekolah.⁴

Remaja sekarang sudah sangat akrab dengan *smartphone*. Hasil riset tersebut menghasilkan angka yang cukup besar. Dengan demikian berarti jelas bahwa anak-anak umumnya di kota-kota besar sudah terbiasa melakukan aktivitas dengan *smartphone*. Orang tua harus bisa menyikapi masalah ini dengan baik. Kejadian seperti itu tentu saja harus menjadi perhatian berbagai pihak untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap remaja dalam penggunaan *smartphone* sebagai media bermain atau media komunikasi. Khususnya dari lingkungan keluarga yaitu orang tua sebagai institusi yang pertama dalam

⁴ Yusuf, S, *Program Bimbingan dan Konseling*, h. 56

pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak seharusnya memiliki batasan dan aturan yang jelas tentang pemberian *smartphone* pada remaja. Jika memang sudah kejadiannya seperti itu tentu saja banyak pihak yang akan dirugikan, bukan hanya korban dan pelaku saja.⁵

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur bahwa terdapat anak usia baligh yang suka bermain *smartphone*. Kadang anak disuruh makan, diminta untuk mandi, tidur dan lainnya tidak mau. Anak-anak mementingkan bermain *smartphone* dari pada melakukan rutinitas yang mesti dilakukan setiap hari. Jika sudah asik dengan *smartphone* yang ada di tangan, anak-anak sering tidak menengok kanan kiri atau memperdulikan siapa orang yang ada di sekitarnya. Bahkan untuk menyapa orang yang lebih tua saja enggan. Hal ini akibat penggunaan *smartphone* yang berlebihan. Awal penelitian, wawancara kepada 3 orang tua yang memiliki anak usia *baligh* yang suka bermain *smartphone*, mengatakan banyak anak mereka lebih asik dengan *smartphone* daripada mendengarkan perintah orang tua, ketika sudah asyik menggunakan *smartphone* anak-anak lupa beribadah bahkan maghrib saja sampai lupa. Sejak sudah kenal dengan *smarthphone* anak suka senyum dan tertawa sendiri. Selain itu seringkali ada yang marah jika diperintah oleh orang tua. Itulah salah satu bentuk kecanduan remaja terhadap *smartphone* yang dimiliki. Lebih mementingkan benda mati dari pada dunia nyatanya.

⁵Endang dan Elisabeth. *Perilaku dan Softskills Kesehatan*. (Yogyakarta: PT. Pustaka baru, 2015), h. 115

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas mengenai fenomena dampak *smartphone* pada anak, maka peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul “**Dampak *Smartphone* Terhadap Perkembangan Sosial dan Keagamaan Anak Usia *Baligh* di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak *smartphone* terhadap perkembangan sosial yang meliputi interaksi dengan lingkungan anak usia *baligh* di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur?
2. Bagaimana dampak *smartphone* terhadap perkembangan keagamaan yang meliputi beribadah dan akhlak anak usia *baligh* di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian hanya pada perkembangan sosial yang meliputi interaksi dengan lingkungan dan perkembangan keagamaan yang meliputi belajar beribadah dan akhlak anak usia *baligh* dengan usia 13-17 tahun.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Dampak *smartphone* terhadap perkembangan sosial yang meliputi interaksi dengan lingkungan anak usia *baligh* di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur.
2. Dampak *smartphone* terhadap perkembangan keagamaan yang meliputi beribadah dan akhlak anak usia *baligh* di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi orang tua agar selalu memperhatikan permainan apa yang layak dan harusnya diberikan oleh orang tua pada anak usia *baligh*.
 - b. Menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah dan diharapkan akan menjadi bahan sajian dan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, tambahan referensi dan kontribusi dalam bidang ilmu psikologis.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi kita semua dalam upaya meningkatkan komunikasi yang lebih baik dan efektif untuk sekarang dan masa akan datang.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lebih lanjut dimasa yang akan datang.

F. Kajian penelitian Terdahulu

M.Hafiz Al-Ayouby. 2005 dengan judul Dampak Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia Dini (Studi di PAUD dan TK. Handayani Bandar Lampung).⁶ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penggunaan *gadget* pada anak usia dini di PAUD dan TK. Handayani Bandar Lampung. Tipe penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *random sampling*. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial atau sosiologi, khususnya sosiologi keluarga. Serta menambah reverensi masyarakat dalam memahami permasalahan seputaranak dan orang tua. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengetahuan lebih dalam mengenai penggunaan *gadget* pada anak-anak dengan pengawasan orang tua dan juga menambah ilmu dan pengetahuan.

Hasil penelitian yang diperoleh 1) Terlihat anak usia dini sering menggunakan *gadget* pada saat kegiatan tertentu. Sehingga anak usia dini merasa terlalu senang menggunakan *gadget* yang dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. 2) bagaimana bentuk penggunaan *gadget* (aplikasi, intensitas, dan durasi pemakaian *gadget*) pada anak usia dini. 3) Sebagian besar anak usia dini menggunakan *gadget* hanya untuk bermain game dan menonton film animasi yang seharusnya *gadget* dapat dipergunakan untuk media pembelajaran bagi anak usia dini. 4) pengawasan oleh orang tua

⁶M.Hafiz Al-Ayouby. Dampak Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia Dini (Studi di PAUD dan TK.Handayani Bandar Lampung).

dirasakan kurang, karena sebagian besar orang tua terkesan memberikan dan tidak terlalu khawatir dengan dampak yang akan ditimbulkan dari penggunaan *gadget* secara terus-menerus. Orang tua harus lebih berhati-hati dalam mengawasi dan memonitoring kegiatan anak dalam menggunakan *gadget* sehari-hari untuk meminimalisir sisi negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *gadget* tersebut, dan seharusnya *gadget* digunakan dan dimanfaatkan untuk hal yang positif. Penggunaan *gadget* sebaiknya tidak diberikan pada anak dibawah usia 6 tahun, karena saat usia tersebut anak lebih baik diarahkan kedalam kegiatan yang memiliki aktivitas dilingkungan agar mudah untuk bersosialisasi.

Annisa. 2016 dengan judul Studi Kasus Tentang Dampak Kemudahan Akses Internet Pada *Smartphone* Terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunagrahita Di SLB N Temanggung.⁷ Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif jenis studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah siswi remaja tunagrahita yang berusia 18 tahun di SLB N Temanggung. Informan pada penelitian ini terdiri dari guru kelas subjek dan orang tua subjek. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data dianalisis secara kualitatif yang terdiri dari mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa subjek mempunyai bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual dampak dari kemudahan akses internet

⁷Annisa. *Studi Kasus Tentang Dampak Kemudahan Akses Internet Pada Smartphone Terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunagrahitadii SLB N Temanggung*. Universitas Negeri Yogyakarta Juni 2016).h. 12

seperti menonton dan menirukan perbuatan yang mengarah pada pornografi yang terdapat pada gambar atau video yang diakses melalui internet. Perilaku yang muncul diantaranya adalah mencium pipi, mencium bibir, dan meraba dada. Adapun kontrol yang sudah diberikan guru dan orang tua kepada subjek masih berpusat pada diberlakukannya tata tertib penggunaan *smartphone* saja, seperti pengecekan rutin dan tata tertib waktu penggunaan *smartphone*. Sedangkan, pengontrolan terkait penggunaan *smartphone* seperti pembatasan akses internet yang wajar dan sesuai kebutuhan subjek belum dilakukan oleh orangtua dan guru. Selain itu, tindakan guru dan orang tua untuk meminimalisir dan mencegah penyimpangan perilaku seksual pada subjek salah satunya dengan memberikan pendidikan seksual. Pendidikan seksual yang diberikan kepada subjek diharapkan mampu mengurangi dan mencegah penyimpangan-peyimpangan perilaku seksual karena ketidak-tahuannya mengenai masalah seksual.

Wahyu. 2011 dengan judul Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun⁸ Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di Kompleks Perumahan Pondok Jati Kabupaten Sidoarjo. Sampel pada penelitian ini sebanyak 37 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana dengan taraf signifikan $\alpha=5\%$ (0,05).

⁸Wahyu. *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*. *Jurnal PAUD Teratai*. (Jurnal Volume 05 Nomor 03 Tahun 2016)

Berdasarkan hasil penelitian hasil perhitungan uji linier sederhana statistik t diperoleh signifikan sebesar 0,000 dan t hitung sebesar 12,758, hal ini menunjukkan bahwa adanya dampak penggunaan gadget terhadap interaksi social anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan gadget memberikan dampak terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di Kompleks Perumahan Pondok Jati Kabupaten Sidoarjo.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini selanjutnya akan disusun secara sistematis penulisan sebagai berikut:

Bab I : Berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II : Berisi tentang psikologis, *smartphone* , *baligh*, perkembangan sosial dan perkembangan keagamaan.

Bab III : Dalam bab ini berisi tentang Jenis Penelitian, Teknik Penentuan Informan, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data.

Bab IV : Dalam bab ini berisi hasil penelitian tentang perkembangan sosial dan perkembangan keagamaan anak usia *baligh*.

Bab V : Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Psikologi Perkembangan

Terdapat banyak teori, mulai dari yang sederhana dan sistematis sampai pada yang rumit dan bertele-tele. Berikut ini akan diuraikan secara singkat beberapa teori perkembangan yang umum dibahas dalam literatur psikologi perkembangan, diantaranya: psikodinamik, kognitif, kontekstual, behavior dan belajar social.⁹

a. Teori Psikodinamika

Teori Psikodinamik adalah teori yang berupaya menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Unsur-unsur utama dalam teori ini ialah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tersebut, yang umumnya terjadi selama masa kanak-kanak dini. Teori ini memiliki kesamaan dengan teori belajar, yakni dalam hal pandangan akan pentingnya pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan (miliu) primer, terhadap perkembangan¹⁰

Teori ini menjelaskan mengenai hakikat serta perkembangan kepribadian seseorang. Unsur-unsur penting yang dijelaskan dalam teori ini adalah emosi, motivasi, serta faktor-faktor

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung; 2013, h. 37 – 38

¹⁰ Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, Teras, Yogyakarta; 2008, h.

lainnya. Di dalam teori ini juga dijelaskan jika perkembangan kepribadian akan disebabkan oleh konflik-konflik yang umumnya terjadi pada masa kanak-kanak. Para pencetus teori ini juga percaya jika perkembangan merupakan proses yang dinamis dan aktif yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor individual yang ada sejak lahir serta pengalaman emosional dan sosial.

Untuk teori yang dikembangkan oleh Freud, beliau menyatakan bahwa kepribadian seseorang dapat terpengaruh dari masalah pada alam bawah sadar. Secara tak langsung, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi kehidupan di masa selanjutnya. Dalam teorinya, Freud menjelaskan jika kepribadian manusia terdiri dari 3 struktur yaitu id, ego, serta super ego. Id merupakan kepribadian individu yang sebenarnya, Ego merupakan kepribadian yang terbentuk akibat tuntutan realita, sedangkan super ego merupakan badan moral kepribadian seseorang.

Sedangkan teori psikososial yang dikembangkan oleh Erikson, beliau lebih teliti dalam menguraikan serta memperluas dari struktur psikoanalisis yang sebelumnya sudah dijelaskan oleh Freud dan merumuskannya kembali yang di sesuaikan dengan dunia modern. Menurut Erikson, kepribadian seseorang terbentuk melalui seluruh tahapan psikososial yang dialaminya sepanjang hidupnya.

Masing-masing tahap tentunya terdapat perkembangan yang khas dan mengharuskan seseorang tersebut untuk menghadapinya¹¹

b. Teori Kognitif

Teori kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Dengan kemampuan kognitif maka anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan.

Berbeda dengan teori psikoanalisis, pada teori ini lebih menekankan pada pikiran-pikiran sadar seseorang. Di dalam teori kognitif, didasarkan pada asumsi jika kemampuan kognitif merupakan hal yang fundamental serta dapat memimbing perilaku anak. Kemudian, di dalam teori kognitif, terdapat dua teori yang mendominasi yaitu kognitif piaget serta teori pemrosesan informasi. Untuk teori kognitif Piaget, merupakan teori yang menjelaskan tentang bagaimana seorang anak dapat beradaptasi serta menginterpretasikan hal-hal yang ada di sekitarnya. Bagaimana anak tersebut dapat mengenali, mempelajari, serta mengelompokkan objek-objek dibahas di dalam teori ini.

Sehingga anak sendiri lah yang memainkan peran aktif di dalam menyusun pengetahuannya mengenai realita lingkungan.

¹¹ Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga, 2008, h. 225

Sehingga perkembangan anak akan terus berkembang melalui tahapan yang terus bertambah menjadi kompleks. Sedangkan dalam teori pemrosesan informasi, teori ini merupakan alternatif dari teori kognitif *Piget*. Namun yang berbeda adalah pemrosesan informasi tidak dapat menggambarkan perkembangan yang ada di dalam tahap-tahap tertentu. Teori ini lebih menekankan pada pentingnya proses kognitif, misalnya saja memori, seleksi perhatian, persepsi, serta strategi kognitif. teori ini lebih menjelaskan proses individu dalam memproses segala informasi yang ada di dalam dunia mereka serta bagaimana informasi tersebut dapat masuk ke dalam pikiran.¹²

c. Teori Konstektual

Dalam psikologi, istilah digunakan untuk menunjukkan kondisi yang mengelilingi suatu proses mental, dan kemudian mempengaruhi makna atau signifikansinya. Teori kontekstual memandang perkembangan sebagai proses yang terbentuk dari transaksi timbal-balik antara anak dan konteks perkembangan sistem fisik, sosial, kultural dan historis dimana interaksi tersebut terjadi.

Istilah konteks yang dimaksudkan disini adalah untuk menunjukkan suatu kondisi yang mengelilingi sebuah proses mental yang mana dapat mempengaruhi signifikansi atau maknanya. Teori kontekstual lebih memandang perkembangan sebagai sebuah proses yang terbentuk dari berbagai proses timbal balik antara anak dengan

¹² Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga, 2008, h. 343

konteks perkembangan sistem fisik, budaya, histori, sosial yang mana terjadi di dalam proses tersebut.

Yang berperan penting mengembangkan teori etologis ini adalah *Konrad Lorenz*. Di dalam teori etologi sendiri lebih menekankan evolusioner perkembangan serta landasan biologis dalam perkembangan individu. Secara garis besar teori ini menjelaskan jika perilaku sosial ada di dalam gen. Serta terdapat pula insting dalam setiap individu yang digunakan untuk mengembangkan perilakunya. Teori Etologis memberikan pemahaman mengenai periode kritis perkembangan serta perilaku yang melekat pada anak ketika sesudah dilahirkan. Jika dalam teori etologis lebih menekankan pada hal biologis, berbeda sebaliknya dengan teori ekologi yang lebih menjelaskan pengaruh lingkungan yang cukup kuat terhadap perkembangan. Hal ini lah yang dicetuskan oleh *Urie Bronfenbrenner*. Di dalam teori ini terdapat penjelasan mengenai sistem 5 lingkungan, mulai dari interaksi dengan gen hingga masuknya budaya-budaya dari luar. 5 sistem ini antara lain adalah mikrosystem, makrosystem, kronosystem, ekosystem, serta mesosystem.¹³

d. Teori Behavior dan Belajar Sosial

Behavior (perilaku) adalah kegiatan organisme yang dapat diamati dan yang bersifat umum mengenai otot-otot dan kelenjar-kelenjar sekresi eksternal sebagaimana terwujud pada gerakan bagian-

¹³ Ahmadi, A. dan Sholeh, M. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005. h. 543

bagian tubuh atau pada pengeluaran air mata, keringat. Teori perilaku dalam psikologi menegaskan bahwa dalam mempelajari individu, yang seharusnya dilakukan oleh para ahli psikologi adalah menguji dan mengamati perilakunya dan bukan mengamati kegiatan bagian dalam tubuh.¹⁴ Teori behaviour (perilaku) lebih menekankan jika kognisi tidak penting ketika memahami perilaku.

Menurut *B.F Skinner* yang merupakan pakar behaviouris ternama, perkembangan merupakan perilaku yang dapat diamati serta ditentukan oleh hadiah atau hukuman yang didapatkan dari lingkungan. Sedangkan dalam teori belajar sosial yang dikembangkan *Albert Bandura* dkk, meskipun proses kognitif sangat lah penting namun lingkungan menjadi faktor yang paling penting dalam mempengaruhi perilaku individu. Di dalam teori ini, menjelaskan jika manusia memiliki kemampuan dalam mengendalikan tingkah lakunya sendiri. Di dalam teori behaviour sendiri terdapat 3 versi yaitu *Pavlov* dan kondisioning klasik, *Skinner* dengan kondisioning operant, serta *bandura* dengan teori belajar sosial.¹⁵

2. Anak Usia Baligh

a. Pengertian Baligh

Baligh adalah isim fail dari bulugh. Bulugh berarti sampai. Menurut istilah adalah habisnya masa kecil dan sampainya seseorang pada batas dimana ia dikenai taklif (al-Mawsu'ah al-Fiqhiyah). Taklif

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosadakarya, Bandung; 2013, h. 45

¹⁵ Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga, 2008, h. 356

artinya terkena beban untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Agama. Rasulullah SAW bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَفِيْقَ، وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ

“Pena diangkat dari tiga golongan; orang tidur hingga bangun, anak-anak hingga baligh dan orang gila hingga sadar” (al-Bayhaqi dalam ma’rifatus sunan) Maksud dari diangkatnya pena dari ketiga golongan tersebut adalah tidak adanya tuntutan karena meninggalkan perintah atau melakukan larangan Agama.¹⁶

Usia pra baligh atau yang lebih dikenal dengan sebutan usia sebelum baligh adalah merupakan suatu istilah yang banyak digunakan oleh ahli fiqh maupun ahli psikolog, karena itu adalah sebutan yang erat kaitannya dengan usia seseorang. Dalam fiqh usia baligh ini dijadikan sebagai syarat untuk menjadi seorang mukallaf yaitu seseorang yang sudah dikenai hukum.¹⁷

Baligh merupakan istilah dalam hukum Islam yang menunjukkan seseorang telah mencapai kedewasaan. Baligh diambil dari bahasa arab yang secara bahasa memiliki arti “sampai” maksudnya telah sampainya usia seseorang pada tahap kedewasaan.¹⁸

b. Usia baligh dalam Islam

Terdapat perbedaan kriteria usia baligh, ini dikarenakan didalam memaknai makna didalam sebuah ayat al-qur’an. Banyak aya-ayat al-quran yang menyinggung tentang kriteria usia baligh pada surat an-Nisa ayat 6:

¹⁶Rahman Fauzi. *Anakku, Kuantar Kau ke Surga “Panduan Mendidik Anak di Usia Baligh*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), h. 43

¹⁷Rasyid Rhidha, *Fiqh Islam*, (Jakarta: At-thahiriyah, 1999), cet. XVII, h. 75

¹⁸Ningrum Puji Lestari, *Hukum Islam*, (Bandung: Logos Wacana Ilmu, 2005), h. 25

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ
 ۖ وَأَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبُرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ
 وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا
 عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya: “Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).”¹⁹

Kata رُشْدًا (dewasa), menurut al-Maraghi diartikan sebagaia seseorang yang memahami dengan baik cara menggunakan harta serta membelanjakannya. Sedangkan menurut Rasyid Ridah, bahwa usia seseorang untuk menikah ialah sampai ia bermimpi. Pada umur ini seseorang telah dapat melahirkan anak, dan memberikan keturunan sehingga tergerak hatinya untuk menikah. Namun, rushdan (dewasa) ketika sudah bermimpi, mereka belum tentu dewasa juga dalam tindakannya. Baligh dari seseorang juga belum tentu menunjukkan kedewasaannya. Selanjutnya terdapat hadis rasulullah yang menyinggung balighnya umur seseorang riwayat Ibnu Umar, yaitu:

¹⁹ Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), h.45

“Aku telah mengajukan diri kepada Nabi Muhammad S.A.W untuk ikut perang uhud ketika aku berumur 14 tahun, dan beliau tidak mengijinkanku. Aku mengajukan diri lagi kepada beliau tatkala perang khandaq. Ketika umurku 15 tahun dan beliau membolehkan aku (untuk mengikuti perang)”²⁰

Para ulama memahami bahwa batas usia minimal melangsungkan pernikahan adalah 15 tahun (karena dianggap sudah baligh). Ulama madzhab fiqih sepakat bahwa haid dan hamil merupakan balighnya seorang wanita. Imamiyah, maliki syafi’I dan hanbali mengatakan: tumbuhnya bulu-bulu ketiak merupakan bukti balighnya seseorang. Namun hanafi menolaknya. Imam syafi’I dan hanbali menyatakan bahwa usia baligh untuk anak laki-laki dan perempuan adalah 15 tahun, sedangkan imam mailiki menetapkannya 17 tahun. Sementara itu imam hanafi menetapkan usia baligh bagi anak laki-laki adalah 18 tahun, sedangkan balighnya anak perempuan 17 tahun.

Usia baligh bagi laki-laki 17 tahun adalah itu batas maksimalnya, sedangkan usia minimalnya adalah usia 12 tahun untuk anak laki-laki, dan usia 9 tahun untuk anak perempuan. Karena, pada usia tersebut seorang anak laki-laki dapat mimpi mengeluarkan sperma, menghamili, atau menegeluarkan mani (diluar mimpi basah), sedangkan pada anak perempuan dapat mimpi, hamil atau haid.

b. Tanda-Tanda Usia baligh

Tanda-tanda baligh menurut madzhab Syafii ada tiga yaitu Sempurna umur lima belas tahun Tanda ini berlaku untuk laki-laki dan

²⁰Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), h.101

perempuan. Tanda ini adalah tanda baligh paling akhir. Maksudnya, Setiap anak yang sudah berumur lima belas tahun maka sudah bisa dipastikan bahwa ia telah baligh tanpa melihat tanda-tanda yang lain. Umur lima belas tahun yang dimaksud adalah umur dengan perhitungan tahun qomariyah atau tahun hijriyah. Maka disarankan kepada orang tua untuk mencatat tanggal kelahiran anaknya dengan penanggalan hijriyah, selain tentunya dengan penanggalan masehi. Dalam hadits Bukhori dan Muslim Ibnu Umar bercerita;

عَرَضَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْقِتَالِ، وَأَنَا ابْنُ
أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً، فَلَمْ يُجْرِنِي، وَعَرَضَنِي يَوْمَ الْخُنْدَقِ، وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ
سَنَةً، فَأَجَازَنِي

“Rasulullah mempertimbangkan diriku untuk berperang pada hari uhud, sedangkan umurku waktu itu empat belas tahun. Rasulullah tidak memperbolehkan aku (ikut berperang). Rasulullah mempertimbangkan diriku (untuk berperang) pada hari perang khondaq, waktu itu umurku lima belas tahun, maka Rasulullah memperkenankanku. (HR. Bukhori dan Muslim) Mengenai hadits ini, Umar bin Abdul Aziz mengatakan; “Hadits Ini menunjukkan batas antara anak-anak dan orang dewasa” (ikmalul Mu’allim) Ihtilam Ihtilam berarti mimpi.²¹

Yang dimaksud adalah bermimpi keluar mani, sekalipun tanpa keluar mani.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ

Dan apabila anak-anakmu telah sampai hulum, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin.

²¹ Hasan Basri. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologis dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka. Pelajar, 2014), h. 89

Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nur; 59) Ayat diatas menjelaskan bahwa ketika seorang anak telah sampai masa baligh maka ketika masuk kedalam rumah seseorang diwajibkan untuk meminta izin terlebih dahulu sebagaimana orang-orang yang telah dewasa. Makna yang paling kuat dari kata *Al-hulum* dalam ayat tersebut mimpi bersetubuh. Karena itu para fuqoha’ sepakat bahwa ihtilam atau mimpi basah menjadi tanda seorang anak telah memasuki usia baligh (Rawai’ul Bayan fi Tafsiril ahkam). Haidl Haidl adalah keluarnya darah dari rahim perempuan dalam keadaan sehat. Allah tidak menerima sholatnya perempuan yang haidl kecuali dengan memakai kerudung” Maksud dari hadist tersebut adalah; perempuan yang sudah memasuki masa haidl (baligh) maka sholatnya harus memenuhi syarat, diantaranya adalah menutup aurat.²²

Usia minimal baligh seorang anak adalah sembilan tahun dengan tanda ihtilam atau haidl. Sedangkan usia maksimal baligh adalah lima belas tahun. Jika seorang anak telah mengalami salah satu tanda tersebut diatas maka ketika itulah ia disebut baligh. Baginya berlaku hukum-hukum syari’at. Semua amalnya, baik dan buruk, tercatat sejak saat itu. Sholat yang pada asalnya tidak wajib, ketika itu menjadi wajib. Demikian pula kewajiban-kewajiban yang lain. Pendidikan Anak Sebelum Baligh Agar anak terbiasa melakukan kewajiban-kewajiban agama ketika

²²Rahman Fauzi. *Anakku, Kuantar Kau ke Surga “Panduan Mendidik Anak di Usia Baligh*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), h. 113

mencapai umur baligh, maka bagi orang tua atau walinya berkewajiban untuk mendidiknya sejak ia tamyiz. Hal ini telah disabdakan oleh Rasulullah:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ : صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahlah anak-anak kalian melakukan sholat ketika mereka telah berumur tujuh tahun. Pukullah mereka karena meninggalkan sholat jika mereka telah berumur sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka“.
(HR. Ahmad, Abu Dawud dan Al-Hakim).

Perintah dalam hadits diatas adalah perintah untuk orang tua agar melatih anaknya melakukan sholat dan kewajiban-kewajiban yang lain sejak anak berusia tujuh tahun, bahkan dalam riwayat lain menjelaskan sejak anak mengerti kanan dan kiri (HR. Abu Dawud dan Al-Bayhaqi). Jika anak telah berumur sepuluh tahun, orang tua diperkenankan untuk memberi hukuman kepada anak bila ia meninggalkan sholat.

Para ulama menjelaskan hukuman itu bisa berupa pukulan yang tidak melukai atau tidak berbahaya (ghoiro mubarrih). Syekh Zainuddin al-Malybari menjelaskan (Fathul Mu'in; 7); orang tua tidak hanya berkewajiban memerintahkan sholat saja, lebih dari itu orang tua berkewajiban menanamkan nilai-nilai Agama kepada anak-anaknya. Menurut Syekh Zainuddin, kewajiban yang pertama kali harus dilakukan orang tua kepada anaknya adalah mengenalkan kepada mereka bahwa mereka adalah seorang muslim, mereka mempunyai seorang Nabi yang

dilahirkan di Makkah, lalu berhijrah ke Madinah dan meninggal dunia di Madinah.

Didiklah Anakmu Tiga Hal Al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami dalam Fatawa nya meriwayatkan sebuah hadits dari Ad-Daylami dan Ibnu Najjar dari Sayyidina Ali, bahwa Rasulullah bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبُّ نَبِيِّكُمْ وَحُبُّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ

“Didiklah anak-anak kalian tiga hal; mencintai Nabi kalian, mencintai keluarga Nabi kalian, dan membaca al-Qur’an. Sesungguhnya para pembawa al-Qur’an berada dalam naungan Allah ketika tidak ada naungan kecuali naunganNya”.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.²³

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila

²³ Didik Hermawan. *Panduan Tuntas Masa Pubertas*. (Solo : Smart Media, 2007), h. 66

sudah mampu mengadakan reproduksi. Masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*). Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa.²⁴

b. Batasan Usia Remaja

Berdasarkan tahapan perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun.

²⁴ Gunarsa. *Psikologi Remaja*. (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2009), h. 89

Menurut Papalia & Olds (dalam Jahja, 2012), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Karena laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, seringkali laki-laki tampak kurang untuk usianya dibandingkan dengan perempuan. Namun adanya status yang lebih matang, sangat berbeda dengan perilaku remaja yang lebih muda. Menurut Mappiare masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.²⁵

Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti pada ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah

Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan (Papalia, dkk.,

²⁵ Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. (Jakarta : EGC, 2004), h. 43

2008). Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Depkes RI adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Menurut BKKBN adalah 10 sampai 19 tahun

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa usia remaja pada perempuan relatif lebih muda dibandingkan dengan usia remaja pada laki-laki. Hal ini menjadikan perempuan memiliki masa remaja yang lebih panjang dibandingkan dengan laki-laki.

4. Perkembangan Anak

Adapun tingkat perkembangan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tingkat perkembangan anak

Karakteristik anak sesuai tingkat perkembangan :

1) Usia bayi (0-1 tahun)

Pada masa ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata-kata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal. Pada saat lapar, haus, basah dan perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaannya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat berespon terhadap tingkah laku orang dewasa yang berkomunikasi dengannya secara non verbal, misalnya memberikan sentuhan, dekapan, dan menggendong dan berbicara lemah lembut. Ada beberapa respon non verbal yang biasa ditunjukkan bayi misalnya menggerakkan badan, tangan dan kaki. Hal ini terutama terjadi pada bayi kurang

dari enam bulan sebagai cara menarik perhatian orang. Oleh karena itu, perhatian saat berkomunikasi dengannya. Jangan langsung menggendong atau memangkunya karena bayi akan merasa takut. Lakukan komunikasi terlebih dahulu dengan ibunya. Tunjukkan bahwa kita ingin membina hubungan yang baik dengan ibunya.²⁶

2) Usia pra sekolah (2-5 tahun)

Karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak dibawah 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut oada ketidaktahuan sehingga anak perlu diberi tahu tentang apa yang akan akan terjadi padanya. Misalnya, pada saat akan diukur suhu, anak akan merasa melihat alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya. Oleh karena itu jelaskan bagaimana akan merasakannya. Beri kesempatan padanya untuk memegang thermometer sampai ia yakin bahwa alat tersebut tidak berbahaya untuknya. Dari hal bahasa, anak belum mampu berbicara fasih. Hal ini disebabkan karena anak belum mampu berkata-kata 900-1200 kata. Oleh karena itu saat menjelaskan, gunakan kata-kata yang sederhana, singkat dan gunakan istilah yang dikenalnya. Berkomunikasi dengan anak melalui objek transisional seperti boneka. Berbicara dengan orangtua bila anak malu-malu. Beri kesempatan pada yang lebih besar untuk berbicara tanpa

²⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 125-127.

keberadaan orangtua. Satu hal yang akan mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan pujian atas apa yang telah dicapainya.²⁷

3) Usia sekolah (6-14 tahun)

Anak pada usia ini sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, apabila berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak diusia ini harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan berikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Anak usia sekolah sudah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. Perbendaharaan katanya sudah banyak, sekitar 3000 kata dikuasi dan anak sudah mampu berpikir secara konkret.

4) Usia remaja (15-18)

Fase remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir masa anak-anak menuju masa dewasa. Dengan demikian, pola pikir dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Anak harus diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalah secara positif. Apabila anak merasa cemas atau stress, jelaskan bahwa ia dapat mengajak bicara teman sebaya atau orang dewasa yang ia percaya. Menghargai keberadaan identitas diri dan harga diri merupakan hal yang

²⁷ Riyadi. *Risiko Masalah Perkembangan dan Mental Emosional Anak yang Diasuh di Panti Asuhan Dibandingkan dengan Diasuh Orangtua Kandung*. Jurnal MKB, Volume 46 No. 2, Juni 2014

prinsip dalam berkomunikasi. Luangkan waktu bersama dan tunjukkan ekspresi wajah bahagia.

b. Tugas Perkembangan Anak

Tugas perkembangan adalah tugas yang harus dilakukan dan dikuasai individu pada tiap tahap perkembangannya. Tugas perkembangan bayi 0-2 adalah berjalan, berbicara, makan makanan padat, kestabilan jasmani. Tugas perkembangan anak usia 3-5 tahun adalah mendapat kesempatan bermain, berkesperimen dan bereksplorasi, meniru, mengenal jenis kelamin, membentuk pengertian sederhana mengenai kenyataan sosial dan alam, belajar mengadakan hubungan emosional, belajar membedakan salah dan benar serta mengembangkan kata hati juga proses sosialisasi. Tugas perkembangan usia 6-12 tahun adalah belajar menguasai keterampilan fisik dan motorik, membentuk sikap yang sehat mengenai diri sendiri, belajar bergaul dengan teman sebaya, memainkan peranan sesuai dengan jenis kelamin, mengembangkan konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan yang fundamental, mengembangkan pembentukan kata hati, moral dan sekala nilai, mengembangkan sikap yang sehat terhadap kelompok sosial dan lembaga. Tugas perkembangan anak usia 13-18 tahun adalah menerima keadaan isiknya dan menerima peranannya sebagai perempuan dan laki-laki, menyadari hubungan-hubungan baru dengan teman sebaya dan kedua jenis kelamin, menemukan diri sendiri berkat

refleksi dan kritik terhadap diri sendiri, serta mengembangkan nilai-nilai hidup.²⁸

6. Perkembangan Sosial

a. Pengertian perkembangan sosial

Menurut Hurlock, Perkembangan Sosial berarti “ Perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (sozialized) memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial.”²⁹

Sedangkan, menurut Ahmad Susanto, perkembangan sosial merupakan “ Pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.”³⁰

Perkembangan merupakan proses perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan. Perkembangan meliputi perkembangan kognitif, kepribadian, sosial, dan moral.

²⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 125-127.

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995), h. 250

³⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini :Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 40

Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang berkaitan dengan proses interaksi dengan lingkungan, mulai dari masa pembuahan sampai kematian. Perkembangan sosial juga merupakan proses pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma, moral, dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dalam kerjasama. Perkembangan moral merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Keduanya saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk suatu karakter individu.

Perkembangan sosial merupakan perkembangan pemahaman yang semakin mendalam mengenai orang lain dan masyarakat sebagai satu kesatuan, dan juga perkembangan keterampilan interpersonal yang semakin efektif dan standar-standar perilaku yang semakin terinternalisasi seiring pertambahan usia.³¹

Syamsul Yusuf menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dalam suatu kerja sama. Pada awal manusia dilahirkan

³¹ Jeanne Ellis Ormord, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga 2009), h. 89.

belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya.

Jadi dapat diartikan bahwa perkembangan sosial akan menekankan perhatiannya kepada pertumbuhan yang bersifat progresif. Seorang individu yang lebih besar tidak bersifat statis dalam pergaulannya karena dirangsang oleh lingkungan sosial, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan di mana dia berada.³²

b. Bentuk-bentuk Tingkah Laku Sosial Anak

Mulai bergaul atau hubungan sosial baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya, maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial seperti berikut:

- 1) Pembangkangan (Negativisme), tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak.
- 2) Agresi (aggression), yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya).

³² Jeanne Ellis Ormord, *Psikologi Pendidikan*, h. 103-105

- 3) Berselisih atau bertengkar (*quarelling*), terjadi apabila seseorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barang atau mainannya.
- 4) Menggodanya (*teasing*), yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggodanya merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (katakata ejekan atau cemoohan). Sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.
- 5) Persaingan (*rivalry*), yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong atau distimulasi oleh orang lain.
- 6) Kerja sama (*cooperation*), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok.
- 7) Tingkah laku berkuasa (*ascendant behaviour*), yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi, atau bersikap bossines.
- 8) Mementingkan diri sendiri (*selfishness*), yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya.
- 9) Simpati (*sympathy*), yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya.³³

7. Perkembangan Keagamaan

³³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, h. 41-43

a) Pengertian Perkembangan Keagamaan

Agama menurut asal katanya tidak berasal dari kata bahasa Arab tapi berasal dari bahasa Sansekerta, karena tafsir agama tidak mungkin dibahas berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab, selain itu kata agama tidak ada dalam bahasa Arab. Secara terminology, agama sesungguhnya sama dengan kata *addin*, untuk lebih jelasnya kita kemukakan definisi agama. Agama adalah mempercayai adanya kodrat yang maha mengetahui, menguasai, menciptakan, dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supayamanusia dapat hidup terus bertumbuh Sedangkan pengertian agama menurut Arifin dibagi menjadi 2 aspek, yaitu:

1. Aspek subyektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang mengatur dan menggerakkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.
2. Aspek obyektif (doktriner). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat Ilahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai

kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.³⁴

Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, perkembangan adalah perihal berkembang. Selanjutnya, kata berkembang diartikan mekar, terbuka, membentang, menjadi besar, luas, banyak dan menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian perkembangan menurut istilah asingnya adalah development, merupakan rangkaian perubahan yang bersifat progresif dan teratur dari fungsi jasmaniah dan rohaniah, sebagai akibat kerjasama antara kematangan (maturation) dan pelajaran (learning).³⁵

Dari kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan didalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus yang bersifat tetap dari fungsi fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar.

Perkembangan menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ketahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak

³⁴ Farida dan Saliyo, *Tehnik Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, h.37

³⁵ Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang , 2004), h. 90-91

secara berangsur angsur tetapi pasti, melalui suatu bentuk/tahap kebentuk atau tahap/bentuk berikutnya, yang kian hari kian bertambah maju, mulai dari masa pembuahan dan berakhir dengan kematian.³⁶

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan anak-anak itu mengalami beberapa fase (tingkatan). Didalam bukunya *The Thevelopment of religious on children* ia mengatakan bahwa perkembangan pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan :

1. *The fairy stage* (tingkat dongeng)

Tingkatan ini dimulai anak yang berusia 3-6 tahun, pada tingkatan ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat intelektualnya.

2. *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar sampai ke usia (masa usia) adolensense. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realis). Konsep ini melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajarn agama dari orang dewasa lainnya.

3. *The individual stage* (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep ini terbagi menjadi tiga :

³⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 9

- a. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengaruh luar.
- b. Konsep ke-Tuhanan yang murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- c. Konsep ke-Tuhanan yang humanistik. Agama telah menjadi etos humanistik pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.³⁷

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat

³⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h.10

kesimpulan yang lebih luas. dan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dimana penulis langsung melakukan penelitian di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur.³⁸

B. Teknik Penentuan Informan

Sumber informasi/informan adalah orang tua yang memiliki anak usia baligh pengguna *smartphone* dan anak pengguna *smartphone* di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur. Untuk mendapatkan data yang akurat dan dijamin kualitasnya maka sebelum menentukan subyek/informan penelitian akan dilakukan overview dengan memberikan informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait permasalahan yang akan diteliti. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Selanjutnya barulah ditentukan subyek/informan. Informasi awal dipilih orang yang dapat “membuka jalan untuk menentukan informan berikutnya dan berhenti apabila data yang dibutuhkan sudah cukup”.

Adapun dasar pertimbangan dalam pemilihan informan adalah:

1. orang tua yang memiliki anak usia baligh pengguna *smartphone*

38

3. bersedia menjadi informan penelitian

C. Tempat dan Waktu Penelitian

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 247

Penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 08 Oktober 2018 sampai dengan 08 November 2018 yang bertempat di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur.

D. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data lapangan yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua aspek yaitu:

1. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda).

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu:

a) Observasi

suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengamati secara langsung obyek penelitian disertai dengan pencatatan yang diperlukan. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung mengenai apa yang terjadi di lapangan mengenai dampak *smartphone* terhadap perkembangan sosial dan keagamaan anak usia *baligh* di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur.

b) Wawancara

yakni dengan menggunakan pedoman pertanyaan terhadap subyek penelitian dan informan yang dianggap dapat memberikan penjelasan. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara secara langsung kepada informan mengenai dampak *smartphone* terhadap perkembangan sosial dan keagamaan anak usia *baligh* di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur.

c) Dokumentasi

Molleong mengatakan bahwa dokumentasi adalah setiap bahasan tertulis atau film. Pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam kegiatan subjek pada saat komunikasi berlangsung, melakukan pengumpulan, pencatatan serta dengan menganalisis data-data tertulis berupa arsip mengenai data yang diteliti yang peneliti dapatkan dari salah satu tokoh masyarakat. Alasan penggunaan teknik ini adalah karena dapat digunakan sebagai bukti fisik dalam penelitian.

Dalam hal ini peneliti mencatat semua data yang didapat dari informan, yakni salah satu tokoh masyarakat. Data berupa dokumen desa yang berupa jumlah penduduk, dan juga budaya adat istiadat masyarakat, serta rekaman dan foto yang didapat dari lokasi penelitian.

E. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaksi, di mana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan proses pengumpulan data. Tiga tahap dalam menganalisa data, yaitu:³⁹

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data juga dapat dibantu dengan menggunakan peralatan elektronik.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

3. Penarikan Kesimpulan

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 335

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apa bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel.⁴⁰

F. Keabsahan data

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukuran benar- benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu. Ada 3 macam triangulasi Sebagai tehnik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu⁴¹:

Teknik keabsahan data yang digunakan berupa tehnik triangulasi dimana triangulasi ini terdiri dari dari:

1. Triangulasi Sumber

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, h. 338 - 341

⁴¹ Moleong, Lexy J, *Metodelog Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 89

Yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, sumber yang berbeda dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan masing-masing informan

2. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan teknik data yang berbeda-beda untuk mendapat data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau si yang berbeda

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Tempat Penelitian

1. Sejarah Desa Bandu Agung

Terbentuknya Desa Bandu Agung bermula dengan kedatangan Puyang Depati Perapat yang berasal dari Kota Agung (Pasemah) yang

datang ke Tangge Manik (lembak Cuko Enau). Puyang Depati Perapat mempunyai 3 orang anak yang bernama:

1. Satarudin, yang hijrah ke Bandu Agung
2. Singe Carang, yang hijrah ke Gunung Agung
3. Depati Caye Rurah, yang hijrah ke Bendar Agung (daerah Tinggi Ari, kecamatan Tj. Kemuning).

Dahulunya keadaan alam di Desa ini masih berupa hutan belantara, namun setelah kedatangan Puyang Satarudin hutan belantara mulai *dirimbasi* untuk dijadikan pemukiman tempat tinggal. Menurut buku profil tentang Desa Bandu Agung peti emas disimpan oleh Puyang Satarudin. Tetapi setelah beliau wafat peti emas itu hilang secara gaib. Walaupun terkadang ada yang melihatnya, tetapi dilindungi oleh sesuatu yang aneh, misalnya ular besar atau seorang gadis, tetapi setelah didatangi secara bersama kotak tersebut tidak terlihat lagi dan tidak diketahui keberadaannya. Puyang Satarudin ini mempunyai 3 anak yang bernama:⁴²

1. Mance Ude
2. Anak Dalam
3. Saurah

44

Sedangkan berjalannya waktu keadaan penduduk mulai bertambah banyak, maka terniatlah bagi mereka untuk menamakan tempat tinggalnya.

⁴² Erti Julita, *Wawancara*, pada tanggal 10 Oktober 2018

Namun setelah didatangi penduduk benda ini tidak terlihat lagi dan tidak diketahui keberadaannya.⁴³

Untuk mengenang puyang satu kotak emas semua penduduk sepakat untuk menamakan dusunnya Bandu Agung. *Bandu: benda, Agung: Besar yang bermakna memuji benda itu.* Dengan berdirinya Dusun Bandu Agung, maka diangkatlah Depati (kepala Dusun) pertama yang bernama Resakim. Setelah mengalami pergantian Depati untuk masa perubahan menjadi Desa, diangkatlah sebagai Kepala Desa pertama yang bernama Bapak *Yasudin*.⁴⁴

a. Tingkat kesejahteraan sosial

Tabel 4.1
Tingkat Kesejahteraan Sosial

No.	Uraian	Jumlah
1.	Jumlah KK Miskin	70 kk
2.	Jumlah KK Sedang	55 kk
3.	Jumlah KK Kaya	11 kk
	Jumlah	136

Sumber Data: Kecamatan Kaur Utara, 2018

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa jumlah KK miskin sebanyak 70 KK, jumlah KK sedang sebanyak 55 KK, jumlah KK kaya sebanyak 11 KK

b. Tingkat pendidikan

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan

No.	Uraian	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	31 orang
2.	Tamat SD	215 orang
3.	Tamat SLTP	210 orang

⁴³ Erti Julita, *Wawancara*, pada tanggal 10 Oktober 2018

⁴⁴ Erti Julita, *Wawancara*, pada tanggal 10 Oktober 2018

4.	Tamat SLTA	50 orang
5.	Tamat Diploma/Sarjana	10 orang
	Jumlah	516 orang

Sumber Data: Kecamatan Kaur Utara, 2018

Pada tabel di atas, dapat dilihat tingkat pendidikan masyarakat Desa Bandu Agung, jumlah masyarakat yang tidak tamat SD sebanyak 31 orang, tamat SD sebanyak 215, tamat SLTP sebanyak 210, tamat SLTA sebanyak 50 orang dan tamat diploma dan sarjana sebanyak 10 orang.

c. Agama

Tabel 4.3

Agama

No.	Uraian	Jumlah
1.	Islam	516 orang
2.	Kristen	-
3.	Hindu	-
4.	Budha	-
5.	Konghucu	-
	Jumlah	516 Orang

Sumber Data: Kecamatan Kecamatan Kaur Utara, 2018⁴⁵

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh masyarakat Desa Bandu Agung menganut agama Islam

d. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.4

Sarana dan Prasarana

No.	Uraian	Jumlah
1.	Kantor Desa/Balai Desa	1
2.	Gedung SLTA	-
3.	Gedung SLTP	-
4.	Gedung SD	-
5.	Gedung TK	-
6.	Gedung PAUD	-
7.	Masjid/Musholah	1
8.	Polindes/Pustu	-

⁴⁵ Erti Julita, *Wawancara*, pada tanggal 10 Oktober 2018

9.	TPQ	-
10.	Poskamling	1
	Jumlah	3

Sumber Data: Kecamatan Kaur Utara, 2018

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa terdapat kantor Desa/Balai Desa, Masjid/Musholah dan Poskamling di Desa Bandu Agung.

e. Keadaan Ekonomi Penduduk

1) Mata pencarian

Tabel 4.5 Mata Pencarian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	250 orang
2.	Pedagang/Pengusaha	8 orang
3.	PNS/TNI/POLRI	9 orang
4.	Buruh	-
5.	Karyawan Swasta	15 orang
6.	Serabutan	6 orang
	Jumlah	288

Sumber Data: Kecamatan Kaur Utara, 2018⁴⁶

Mata pencaharian penduduk Desa Bandu Agung didominasi oleh petani dengan jumlah 250 orang dan yang lainnya sebagai pedagang, PNS, Buruh, karyawan Swasta, dan serabutan.

f. Sarana dan Prasarana Ekonomi

Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana

No.	Uraian	Jumlah
1.	Bank	-
2.	Koperasi unit desa/koperasi	-
3.	Pasar	-
4.	Toko	-
5.	Warung	3 Unit
	Jumlah	3 Unit

Sumber Data: Kecamatan Kaur Utara, 2018

⁴⁶ Erti Julita, *Wawancara*, pada tanggal 10 Oktober 2018

B. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang terdiri dari 10 anak-anak usia baligh dan 5 orang tua masyarakat di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur. Adapun data informan penelitian dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Data informan penelitian
Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	Pekerjaan
1	Hengki	L	42	Petani
2	Haryeni	P	38	Petani
3	Rudian	L	45	Petani
4	Neti	P	35	Pedagang
5	Kusdadi	L	40	Swasta
6	Yusrizal	L	16	Pelajar
7	Pebri	L	14	Pelajar
8	Nica	P	14	Pelajar
9	Erika	P	15	Pelajar
10	Oksen	L	17	Pelajar
11	Habitra	L	16	Pelajar
12	Ugah	L	15	Pelajar
13	Aprizal	L	14	Pelajar
14	Wahyudi	L	16	Pelajar
15	Nadia	P	13	Pelajar

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada informan, peneliti telah menemukan data yang mengindikasikan adanya Dampak *Smartphone* Terhadap Perkembangan Sosial dan Keagamaan Anak Usia *Baligh* di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur.

Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan untuk menyatakan apakah dampak *smartphone* terhadap perkembangan sosial bagi anda?. Adapun jawaban dari beberapa informan adalah sebagai berikut:

Informan Wahyudi

“aku guneka hp tu ndak berkumonikasi nga kance-kance nga keluarga itula ye paling utame, ame kapo ndak main game dik pule, Cuma sekedar saje.”⁴⁷

Artinya:

“saya menggunakan *smartphone* hanya untuk berkomunikasi sama teman-teman dan keluarga, kalau untuk bermain game itu hanya sekedar saja”.

Informan Habitra

“aku gunekah hp ye pastinya ndak berkomunikasi ndak main internetan, fban, nga main game tula”⁴⁸

Artinya:

“saya menggunakan *smartphone* yang pastinya untuk berkomunikasi, internetan, facebook dengan main game”.

Informan Pebri

“amu aku kang amu ditanyeka perkembangan sosial di masyarakat kalau menurut aku la baik soalnya hp ni erat sekali nga komunikasi, contonye kang pacak ngubungi kawan di jauh ghuma di ulu di ile pacak video callan nga kekeancean,ame menurut aku kang lok tula perkembangannya”⁴⁹

Artinya:

“kalau menurut saya perkembangan sosial di masyarakat sudah baik karena *smartphone* ini sangat erat dengan komunikasi, contohnya bisa menghubungi teman dari jauh, bisa juga video call dengan teman. Itulah menurut saya perkembangannya”.

⁴⁷ Wahyudi, *Wawancara*, pada tanggal 10 Oktober 2018

⁴⁸ Habitra, *Wawancara*, pada tanggal 10 Oktober 2018

⁴⁹ Pebri, *Wawancara*, pada tanggal 11 Oktober 2018

Informan Yurizal

“ame aku gunekah hp ni ndak bukak fb, buka wa, buka IG dan aplikasi-aplikasi permainan lainnye. Contohnya lok gaya wa ni kang kite dulu smsan agak lame ame kni kan la agak cepat ngabari kawan amu la pakaai wa lancar, interaksi nga kawan la lancar, pacak merekam suaghe pacak video call banyak pokonye kang.”⁵⁰

Artinya:

“kalau saya menggunakan *smartphone* mau buka facebook, whatsapp, instalgram dan aplikasi-aplikasi lainnya. Contohnya seperti kalau sms sudah bisa via whatsapp, berinteraksi dengan teman lancar juga bisa voice note dan video call”.

Informan Nadia

“kalu masalah nanye lok itu kak hp ni begune nian nga aku terutame ndak komunikasi make pacak ngubungi sanak keluarga jauh mpok damping make menfaatnye ni banyak kak misalnya di hp ni banyak aplikasi-aplikasi contohnya kak lok wa ni kak fb, dan ig, youtube dan lain-lain kak”.⁵¹

Artinya:

“kalau masalah nanya tentang *smartphone* kak banyak manfaatnya, terutama untuk berkomunikasi bisa menghumbungi sanak keluarga, jauh maupun dekat, terus masih ada lagi manfaat lain seperti whatsapp, facebook, instalgam, dan youtube dan lain-lain.

Informan nica

“yak kak banyak menfaatye hp ni misalnya pacak ngubungi kakak jak jauh pacak ngubungi kekancean dusun tetangge lain pacak berkomunikasi nga kace dusun, pacak komunikasi nga mamang dikebun nga bak mak di kebun, pacak pule poto-poto nga kance, apelagi kni kak hp kini kan la alap-alap libae, kamera terang pule jadi lemak ame ndak selfi.”⁵²

Artinya:

⁵⁰ Yurizal, *Wawancara*, pada tanggal 11 Oktober 2018

⁵¹ Nadia, *Wawancara*, pada tanggal 11 Oktober 2018

⁵² Nica, *Wawancara*, pada tanggal 11 Oktober 2018

“ya kak banyak manfaatnya *smartphone* ini misalnya bisa kita menghubungi kakak dari jauh bisa menghubungi teman-teman Desa tetangga lain bisa berkomunikasi dengan paman yang di kejauhan, sama Ibu Bapak yang berada di Kebun, bisa juga foto-foto dengan teman, apalagi kini kak *smartphone* yang bagu-bagus lebar juga layarnya, kameranya juga terang jadi asyik kalau mau selfi.

Informan Erika

“amu menurut pribadiku kak keruan lah nga kakak sendiri kan banyak manfaatnya hp ni, misalnya manfaatnya belajae ngenal lingkungan contohnya saje ade lingkungan di sekitar guma kite ni, kadang kite ngguneka hp ni, pacak bepoto make disimpan atau di masukkah ke media sosial, make gune hp ni kak pacak bebagi informasi baik didusun maupun dikota.”⁵³

Artinya:

Kalau menurut saya pribadi kak, taulah dengan kakak sendiri kalau *smartphone* ini banyak manfaatnya, misalnya belajar mengenal lingkungan sekitarnya contohnya saja lingkungan sekitar rumah kita, kadang lita menggunakan *smartphone* ini bisa foto-foto lalu disimpan atau di upload ke media sosial, juga bisa berbagi informasi baik dari Desa maupun di kota.”

Informan Oksen

“banyak gune hp ni, jak kite belajae jak kite bekomunikasi nga kance baik jau mpok damping pacak kite guneka hp, ape lagi kan banyak nian jenis hp ye alap, libae pule, ame kini banyak nian gunenye hp pacak komunikasi lewat wa lewat bbm lewat fb , pacak pule titu nginaki dai mpok jauh me kate jeme kini video call , make pacak pule voice not, pokoknye me perkembangan kii la canggih gale jadi ngikut bekembang pule.”⁵⁴

Artinya:

“banyak manfaat *smartphone* ini, dari kita berkomunikasi dengan teman baik dari jauh maupun dari dekat, apalagi kini banyak jenis *smartphone* yang bagus, bisa berkomunikasi lewat whatsapp, bbm, maupun facebook, bisa juga kita video call, bisa juga voice note, makanya perkembangan kini sudah canggih jadi kita ikut berkembang juga.”

⁵³ Erika, *Wawancara*, pada tanggal 11 Oktober 2018

⁵⁴ Oksen, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan di atas, maka perkembangan sosial anak usia *baligh* dalam menggunakan *smartphone* adalah sebagai media komunikasi kepada sesama teman, keluarga baik dari dekat maupun dari kejauhan dengan menggunakan via whatsapp, facebook dan lain sebagainya.

Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan untuk bagaimana interaksi atau hubungan anda dengan teman tanpa menggunakan *smartphone*?. Adapun jawaban dari beberapa informan adalah sebagai berikut:

Informan Wahyudi

“ame menurut aku kang tanpa nguneka hp ngubungi nga kekancean tu sukae, awak ndak cepet beghalih lambat tanpa ngguneka hp, nga juge kang nga keluarge ame dik be hp sukae gale ndak dighaghi nian ame ade acara ye ndak di sampaiakah atu ndak ndak nyampaiakah ame ade masalah”⁵⁵

Artinya:

“Kalau menurut saya tanpa menggunakan *smartphone*, susah untuk berkomunikasi, saat kita mau cepat akhirnya lambat, dan juga dengan keluarga kalau tidak punya *smartphone* susah untuk berhubungan mau di jenguk di rumah kalau ada pesan yang ingin disampaikan”.

Informan Ugah

“ame aku kang amu aku dik guneka hp lambat gale segale urusan apelagi ndak ngubungi kance di lingkungan ghuma di pacak, nga pule nga kance di dusun lain pule sukae ngubungi me dde behp”⁵⁶

Artinya:

“kalau saya sendiri tanpa menggunakan *smartphone* segala urusan itu tidak lancar palagi kalau mau menghubungi teman di lingkungan

⁵⁵ Wahyudi, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

⁵⁶ Ugah, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

sekitar, dan juga kalau punya teman yang tidak punya *smartphone* pasti susah”

Informan Afrizal

“agak sukae amu ndak nunggalka kekancean apelagi ndak gabung lok biase kmi gabung nentukah tempat di ghuma kekancean, sukae ndak gabung tape ngguneka hp ni kang”.⁵⁷

Artinya:

“susah kalau mau kumpul sama teman-teman apalagi kalau mau nentukan tempat berkumpul di rumah siapa, susah kalau tidak punya *smartphone*”.

Informan Yurizal

“Kalau aku dik nngguneka hp ni agak susah apelagi ndak ngajak cerite same –same nge kance ye lain, ndak ghaghi nian keghumah kance-kance awu pule me kance ade dighuma kadang jmenye dide bedie dighuma, ame ade hp kite pacak nguubungi kance-kance ade ape dide die di ghuma.”⁵⁸

Artinya:

“kalau saya tidak menggunakan *smartphone*, susah apalagi mau ngajak temen cerita-cerita dengan teman yang lain, mau pergi kerumahnya teman, iya kalau dia ada di rumah terkadang orangnya tidak ada di rumah, tapi akalu punya *smartphone* mau mengubungi teman lancar”.

Informasi Oksen

“ai sukae gale kang me dik be hp kang, ame kance dik be hp lok ape dak saling berhubungan paling me nga kance dde be hp agak payah ndak ngajak die gabung nga kekancean , amu bukan di ghaghi di ghumahnye , anye kadang di ghaghi di ghumaye dde pule bedie, biasenye kanga me kace dik behp tu kurang hubungannye nga kekancean”.⁵⁹

Artinya:

⁵⁷ Afrizal, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

⁵⁸ Yurizal, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

⁵⁹ Oksen, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

“ya susah semua kalau tidak punya *smartphone*, kalau teman yang tidak punya *samrtphone* bagaimana mau saling berkomunikasi dengan teman, susah kita mau ajak kumpul bareng dengan teman, kalau bukan kita dating kerumahnya, terkadang kalau kerumahnya orangnya juga tidak ada, dengan teman yang tidak punya *smartphone* kurang komunikasi”.

Informasi Pebri

“ame dibandikah nga ade hp nda dde behp lemaklah pakai hp , karena pakai hp lancer gale segale urusan misal nye pacak ngubungi kekancenye sebelumnye ade ape dide dighuma, pacak langsung busik nga kance, ame dide be hp ni kang putus gale agak susah ngubungi kance-kance disamping ghuma mpok di lingkungan sekitar”.⁶⁰

Artinya:

“kalau dibandingkan dengan punya *smartphone* dan tidak pastinya enaklah ada punya *smartphone* , karena pakai *smartphone* semua komunikasi lancar bisa menghubungi teman sebelumnya ada atau tidak di rumahnya, bisa langsung main dengan teman , kalau tidak punya *smartphone* susah mau komunikasi sama teman.

Informasi Habitra

“ame nayekah interaksi nga hubungan kadang-kadang kami tu chatan kudai me ndak kumpul-kumpul , kumpul diguma sape , dimane bada kumpul, ame kance dik behp cerite-cerite, kumpul ketinggalan, pas dang kumpul nga kance interaksi lancar cerite pas dang di sekol”.⁶¹

Artinya:

“kalau menanyakan interaksi dengan hubungan kadang-kadang kami chat dulu kalau mau kumpul-kumpul, kumpul di rumah siapa, nentukan dimana tempat kumpulnya, kalau teman yang tidak punya *smartphone* , cerita-cerita, kumpul-kumpul ketinggalan, saat lagi kumpul dengan teman interaksi lancar”.

Informan Nica

⁶⁰ Pebri, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

⁶¹ Habitra, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

“memang sukae nian ame dide be hp apelagi kawan ye nadia be hp aku dide be hp kadang rase minder tu ade, apelagi kawan aku ye nadia ni hp nye alap nga libae, dan juge sat kumpul tu kawan tu behp alap, sedangkan kite dik die rase minder tu pasti ade, misalye kawan ye lain ndak ngubungi sukae, ndak di jemput nian dighuma make pacak kumpun, tula ame kite dik behp ni me kawan dak busik kadang kite dik die di ghuma tape ame dide di hubungi kudai”⁶²

Artinya:

“memang susah sekali kalau tidak punya *smartphone* apalagi kawan saya yang Nadia punya *smartphone* yang bagus dan lebar terkadang saya merasa minder melihatnya, dan juga saat kumpul kawan saya pakai *smartphone* yang bagus-bagus, sedangkan saya tidak mempunyai *smartphone* pastilah saya merasa minder sekali, misalnya saat kteman saya yang lain mau menghubungi susah, mau di jemput dirumah biar bisa kumpul bareng teman, begitulah kalau kita tidak punya *smartphone* kalau teman mau main kerumah susah”.

Informan Erika

“ame masalah behubungan nga kance-kance lancar dang kami dide kami guneka hp kadang-kadang kami menceriteka tentang jeme katadang nyambungng sia A ngicik jadi kawan ye lain tu ngikut alur cerite ini kadang kami bercerite lucu kadang ngosep sesame kance itulah dang kumpul-nga kawan”.⁶³

Artinya:

“kalau masasah hubungan dengan teman-teman lancar saat kami tidak menggunakan *smartphone* kadang-kadang kami menceritakan tentang orang alias gosep, misalnya si A bercerita jadi teman yang lainjuga ikut-ikutan alur cerita ini kadang bercerita lucu sama teman, itulah saat kumpul bareng teman”.

Informan Nadia

“ame aku me ngajak kawan tu sms kudai ape wa kudai jarang aku pegi jenguk lansung keghumanye, kele aku la ke ghumanye die dik die lemak aku hubungi kudai ame ndak busik tu, anye misalnye kance ye dik be hp biasenye aku jenguk keghumahnye, tula ame ade hap ni lancar segale nye baik kance jauh mpok damping”.⁶⁴

⁶² Nica, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

⁶³ Erika, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

⁶⁴ Nadia, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

Artinya:

“kalau saya kalau menajak teman itu sms dulu atau wa dulu, jarang saya yang langsung pergi jenguk kerumahnya, nanti pas kerumaahnya orangnya tidak ada mending saya hubungi dulu ada atau tidak teman saya di rumahnya, tapi misalnya kalau kawan saya tidak punya *smartphone* biasanya saya langsung kerumahya, begitulah kalau punya *smartphone* semuanya lancar baik berkomunikasi dengan teman jauh maupun teman dekat”.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan di atas, maka interaksi atau hubungan mereka dengan teman menjadi berkurang kualitasnya jika tanpa menggunakan *smartphone*, karena kebiasaan mereka kalau berkomunikasi itu lebih lancar saat menggunakan *smartphone*.

Adapun pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan, bagaimana ada menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada di Desa Bandu Agung?.

Adapun jawaban dari beberapa informan adalah sebagai berikut:

Informan Pebri

“amu aku ngikut-ngikut saja tape kate jeme tue aku ikuti jangan saja maling, melanggar norma-norma di dusun”.⁶⁵

Artinya:

“kalau saya ikut-ikut saja apa kata orang tua saya ikutin , jangan sampai kalau mencuri, melanggar norma-norma di Desa”.

Informan Wahyudi

“awu me aku me kate jeme tue jangan maling jangan, kite tula ye kene imbasnye kele, bukan pule tu ilok maling tu”.⁶⁶

Artinya:

⁶⁵ Pebri, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

⁶⁶ Wahyudi, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

“ya kalau saya kalau kata orang tua jangan sampai mencuri jangan, kita sendiri yang akan kena imbasnya nanti, mencuri itu kan tidak baik”.

Informan Yusrizal

“ame aku pertame ngikut jeme tue kudai, ye kedue tu ngikuti kate keluarge, ye ketige ngikuti kate kepala dusun, lok misalnya aghi jumat tu kebersihan jumat bersih, make me ade acara didusun tu lok permainan di aghi minggu aku ikuti”.⁶⁷

Artinya:

“kalau saya pertama mendengarkan kata orang tua dulu, yang kedua itu mendengarkan kata keluarga, terus apa yang di tetapkan dari perinta kepala Desa, misalnya seperti hari jumat kebersihan atau jumat bersih, terus kalau ada acara di Desa itu kayak pemaianan di hari minggu saya ikuti”.

Informan Ugah

“tegantung pemerintah desa me aku ngikuti, lok misalnya dik melanggar peraturan desa, lok buang sampah sembarangan”.⁶⁸

Artinya:

“tergantung perintah dari Desa kalau saya ikut saja, misalnya tidak boleh melanggar peraturan Desa seperti tidak boleh buang sampah sembarangan”.

Informan oksen

“ame kami ghatat kumpul- kumpul ni di balai desa, nengaeka kepala desa nyampaikah arahan ndak anak-anak remaja dusun”.

Artinya:

“kalau kami sering kumpul dib alai Desa, mendengarkan kepala Desa menyampaikan arahan untuk anak-anak remaja Desa”.

Informan Afrizal

⁶⁷ Yurizal, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

⁶⁸ Ugah, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

“ye pertame ngikuti perintah desa ame perinta desa ngajung kumpul kami ngikut acara ye perintah desa, di situla kami ngikuti ye mane ye baik dikerjeka nga buruk ye harus ditinggalkah”.⁶⁹

Artinya:

“yang pertama mengikuti perintah Desa kalau perintah Desa menyuruh kumpul kami ikut juga di acara itu, disitulah kami mengikuti yang mana benar dan yang mana salah”.

Informan Habitra

“me aku kang ngikut tape kate bak , tape kate bak sampaika aku ikuti, misalnya jangan ngucak anak jeme atau maling barang jeme”.⁷⁰

Artinya:

“kalau saya mengikuti apa kata Bapak saya, apa yang dikatakan bapak sya ikuti, misalnya jangan ganggu anak orang atau mencuri barang orang”.

Informan Erika

“ame aku ngikuti tpe perintah didusun ame kate pak kadis hari jumat bersih jadi aku ikuti nga kance-kance lain”.⁷¹

Artinya:

“kalau saya mengikuti apa yang di perintah di desa kalau kata pak kades hari jumat bersih maka saya ikut dengan teman-teman juga”.

Informan Nadia

“tegantung nga jeme dusun amu jeme dusun ngadeka acara jumat besih aku ikuti , me minggu senam aku ikuti”.⁷²

Artinya:

⁶⁹ Afrizal, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

⁷⁰ Habitra, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

⁷¹ Erika, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

⁷² Nadia, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

“tergantung dengan masyarakat Desa kalau masyarakat Desa mengadakan acara jumat bersih saya ikuti, kalau hri minggu senam saya juga ikut”.

Informan Nica

“ame aku ikut-ikutan ame kance ngajak kesitu aku ikut, me kekance ngajak ke acara aku ngikut , me aku netral saje kak tape ye baiknye”.⁷³

Artinya:

“kalau saya ikut-ikutan kalau teman-teman megajak ke acara saya ikut, kalau saya netral saja apa baiknya”.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan di atas, maka penyesuaian diri anak usia *baligh* dalam mengikuti aturan-aturan di masyarakat Desa Bandu Agung , adalah baik. Dimana anak usia *baligh* sering mengikuti acara jumat bersih, dan mengikuti permainan rutin pada hari minggu yang diadakan oleh Desa Bandu Agung.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan, dengan pertanyaan jika ada kegiatan apakah ikut serta dalam kegiatan tersebut?. Adapun jawaban informan sebagai berikut:

Informan Wahyudi

“kalu aku ame ade acara pesta biaseye ranjin aku gabung di bada pesta, aku ngajak kance ngikut d acara pesta”.⁷⁴

Artinya:

“kalau saya kalau ada acara pesta biasanya rajin saya gabung di tempat orang pesta, saya ajak temen biar ikut di acara pesta”.

Informan Pebri

⁷³ Nica, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

⁷⁴ Wahyudi, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

“ame aku jarang kumpulnye acara pesta, atau panen bersama atau doa bersama , aku jarang kumpul ame aku lemakla aku diam dighuma main hp ade sesekali paling”.⁷⁵

Artinya:

“kalau saya jarang sekali kumpul di acara pesta, atau panen bersama atau doa bersama, saya jarang kumpul. Saya sering dirumah saja samba main *smarphone*”.

Informan Yusrizal

“me aku ranjin nian ngikuti itu , ngikuti acara duka ape bahagia, ghalat aku jadi sapu jagat me dang dibada jeme pesta , nulung-nulung jeme kan mpok di dikit”.⁷⁶

Artinya:

“kalau saya rajin sekali mengikuti kegiatan itu, seperti acara pesta atau pun acara duka, sering juga saya membantu sebagai pembersih dalam acara perta itu, seringla saya membantu walaupun sedikit”.

Informan Ugah

“aku ngikut saje , me kance ngajak aku ngikut me kance dide pegi malas pule aku”.⁷⁷

Artinya:

“saya ikut-ikutan saja, kalau temen saya mengajak saya ikut kalau temen saya tidak mengajak saya juga malas pergi”.

Informan Oksen

“rajin nian me aku ngikut serta di kegiatan di dusun baik pesta, panen besame, pokoknye ngikut aku”.

Artinya:

⁷⁵ Pebri, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

⁷⁶ Yusrizal, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

⁷⁷ Ugah, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

“rajin sekali saya mengikuti serta di kegiatan di Desa baik acara pesta, panen bersama, pokoknya saya ikut”.

Informan Afrizal

“jarang nian me aku kang, apalagi ade acara kegiatan itu, paling aku ngikuti acara desa itu pun dipakse nga pak kades mpai aku ikuti me pesta kapuh jarang aku pegi”.⁷⁸

Artinya:

“jarang sekali kalau saya, apalagi adaa acara kegiatan, paling saya mengikuti acara Desa itu jika terpaksa diajak oleh pak kades baru saya pergi”.

Informan Habitra

“amu aku kang me lok acara pesta ni aku ngikuti ye damping ghuma saje me jau aku malas kecuali sanak keluarga damping aku ikuti”.⁷⁹

Artinya:

“kalau saya kalau acara seperti acara pesta aku ikuti jika dekat rumah saja kalau jauh saya malas kecuali sanak keluarga saya”.

Informasi Erika

“kalu aku ngikut terus , me ade acara aku ikuti yepenting nampakah dai jadilah , dikiak jeme jadilah, me diajung nulung aku ikuti”.⁸⁰

Artinya:

“kalau saya mengikuti terus, kalau ada acara pesta saya pasti ikut yang penting saya ikut serta dalam acara itu, kalau saya disuruh membantu saya juga akan membantu”.

Informasi Nadia

“aku agak jarang ngikuti kegiatan , aku ni di ajung nunggu warung, cukup jme tue, kecuali ade kegiatan ye penting mapai aku ngikut nian”.⁸¹

⁷⁸ Afrizal, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

⁷⁹ Habitra, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

⁸⁰ Erika, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

⁸¹ Nadia, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

Artinya:

“saya jarang mengikuti kegiatan, karena saya menjaga warung manisan, cukup orang tua saya saja yang datang, kecuali kalau penting saya baru datang”.

Informan Nica

“ame aku kak ngikut terus , mpok damping mppok jaauh , baik acara pesta maupun acara panen, pokoknye aku ngikut serta”.⁸²

Artinya:

“kalau saya ikut terus baik dekat ataupun jah, acara pesta maupun acara panen, pokonya saya ikut seta”.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan di atas, maka anak usia *baligh* di Desa Bandu Agung jika ada kegiatan di Desa itu mereka sudah mengikuti kegiatan tersebut, seperti jika ada masyarakat Desa itu mengadakan acara pesta, panen bersama, maka mereka sudah mengikuti, walaupun masih ada sebagian anak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Pertanyaan selanjutnya tentang bagaimana tanggapan anda dalam menggunakan *smartphone*?. Adapun jawaban informan sebagai berikut:

Informan Ugah

“ amu aku ditenyei masalah hp ni sekedar aku ndak buka aplikasi dwnload aplikasi misalnye permainan ML, COC, nga permaianan perang, make masi h banyak pule gunenye, misalnye nonton youtube, internetan , fban dan laian-lain.”⁸³

Artinya:

“kalau saya ditanya masalah *smartphone* sekedar saya mau buka aplikasi-aplikasi misalnya permainan ML, COC, dengan permainan

⁸² Nica, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

⁸³ Ugah, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

perang, dsn masih banyak juga menfaatnya, contoh lain bisa nonton youtube, internetan, facebook, dan lain-lain.”

Informan Afrizal

“men aku ni kang guneka hp cuma ndak hiburan saje, gi main tula me aku ni dde ngijeka fban, wa, ig apelagi , aku cuma gi main COC, ML tula gaweku, me main ML tu dde teingat agi nga tetape, tape me seru kata main ML.”⁸⁴

Artinya:

“kalau saya menggunakan *smartphone* cuma hiburan saja, cuama untuk main game saja, saya tidak menggunakan facebook, whatshaap, apalagi instalgram, saya cuma main game COC, dan ML. kalau saya lagi bermain game ML saya lupa akan apapun karena terlalu asyik bermain game.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan di atas, maka anak usia *baligh* dalam menggunakan *smartphone* terhadap perkembangan sosial, hanya untuk bermain game dan hiburan saja.

Adapun pertanyaan selanjutnya yang diajukan oleh peneliti tentang dampak *smartphone* terhadap perkembangan keagamaan bagi anda?. Adapun jawaban dari beberapa informan adalah sebagai berikut:

Informan Yurizal

“aku me petang-petang pegi ngaji ke masjid, masih anye bawe hp selagi nunggu guru ngaji aku main hp kudai dari pade bosan nunggu.”⁸⁵

Artinya:

“saya kalau sore-sore pergi mengaji ke Masjid, tapi saya masih bawah *smartphone* karena sambil menunggu guru ngaji saya main *smartphone* biar tidak bosan”.

⁸⁴ Afrizal, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

⁸⁵ Yurizal, *Wawancara*, pada tanggal 12 Oktober 2018

Informan Nadia

“aku mpok ade hp masih ngaji, kadang-kadang dibawa hp ke Masjid nginak kance bawe hp bawe pule aku , biase me kami antaka ngaji atau sholat selfi kudai tpe me nga kekancean.⁸⁶

Artinya:

“saya walaupun ada *smartphone* masih mengaji, kadang-kadang saya membawa *smartphone* ke Masjid karena melihat teman-teman bawah *smartphone* saya bawa juga, biasalah kalau sebelum menaji atau sholat saya dan teman-teman selfi dulu biasalah sama teman-teman”.

Informan Afrizal

“ tape me kami kekancean lanang ni pegi kemane kina bawe hp mpok sembayang ke masjid masih bawe hp, me dang nunggu sembayang tu main game kudai.⁸⁷

Artinya:

“beginila kalu kami yang laki-laki pergi kemana saja bawa *smartphone* walu mau sholat di Masjid masih bawa juga, selagi nunggu sholat main game dulu”.

Informan Ugah

“aku dik begitu rajin nian ngaji ke Masjid ntah pasanan aku malas saje , paling me sembayang paling ke Masjid aghi jumat saje sembayang jumat saje.⁸⁸

Artinya:

“saya tidak begitu rajin mengaji ke Masjid, perasaan saya malas terus, paling kalau sholat hari jumat saja pas sholat jumat”

Informan Erika

“aku ghatat pegi ngaji ke Masjid semabayang magrib di Masjid tape me ghuma damping nga Masjid jadi lemak, me hp ghatat aku bawe lemak me dang dimasjid selfi kudai kan batan buat status di facebook dang ngaji di Masjid.⁸⁹

⁸⁶ Nadia, *Wawancara*, pada tanggal 13 Oktober 2018

⁸⁷ Afrizal, *Wawancara*, pada tanggal 13 Oktober 2018

⁸⁸ Ugah, *Wawancara*, pada tanggal 13 Oktober 2018

⁸⁹ Erika, *Wawancara*, pada tanggal 13 Oktober 2018

Artinya:

“saya sering pergi mengaji dan sholat di Masjid karena rumah kami dekat dengan Masjid jadi lebih rajinlah ke Masjid, kalau aku sering juga bawa *smartphone* bisalah untuk buat status di facebook kalau lagi mengaji di Masjid”.

Informan Pebri

“aku tape me be hp ni malas saje kemane-kemane lemaklah aku main hp dighuma”⁹⁰

Artinya:

“saya kalau punya *smartphone* ini malas pergi kemana-mana enaklah saya main *smartphone* di rumah”.

Informan Nica

“Galak nian ngecul be hp ni. Ndik teringat agi ndak belajar. Ngaji, sholat Singgenye bekutak ngijeka hp nilah”⁹¹

Artinya:

“Bisa saja gawat punya hp ni. Nggak ingat lagi belajar mengaji , sholat taunya *smartphone* itu aja”.

Informan Oksen

“Memang sebenarnya keinginan ndak belajae tu pasti ade, anye lah kurang sejak adenye hp”.

Artinya:

“memang keinginan belajar itu pasti ada tapi sudah kurang sejak adanya *smartphone*”.

Informan Habitra

⁹⁰ Pebri, *Wawancara*, pada tanggal 13 Oktober 2018

⁹¹ Nica, *Wawancara*, pada tanggal 24 Oktober 2018

“Lah kurang nian galak belajae ngaji sejak be hp. Galaklah nginak hp tulaah singkan belajae”⁹²

Artinya:

“Memang kurang untuk belajar mengaji sejak memiliki *smartphone*. Lebih senang melihat *smartphone* daripada belajar”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan di atas, maka perkembangan keagamaan pada anak usia *baligh* belum begitu baik karena melihat dari segi mereka yang menggunakan *smartphone* saat berada dalam Masjid ketika mereka mengaji di Masjid, dalam keadaan mau sholat pun mereka masih menggunakan *smartphone*.

Adapun pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan adalah bagaimana menurut anda tentang kesehatan jasmani dan rohani itu penting dalam usia anak *baligh* terhadap perkembangan keagamaan?. Adapun jawaban informan sebagai berikut:

Informan Oksen

“ame menurut aku kesehatan jasmani jak kesehatan atau kebugaran tubuh ye penting ndak mbuat fisik kite kuat, ame kesehatan rohani tu keyakinan kite terhadap agama kite ye penting ndak buat etika anak make sopan nga santun terhadap jeme tue. Hinge ndak ngembangkah keagamaan anak –anak ye diperluka di tubuh ye sehat nga spiritual ye kuat”.⁹³

Artinya:

“karena menurut saya kesehatan jasmani dari kesehatan atau kebugaran tubuh penting untuk membentuk fisik yg kuat,dan kesehatan rohani keyakinan terhadap agama yang penting untuk membentuk etika anak menjadi sopan dan santun terhadap orang tua.

⁹² Habitra, *Wawancara*, pada tanggal 24 Oktober 2018

⁹³ Oksen, *Wawancara*, pada tanggal 24 Oktober 2018

sehingga untuk mengembangkan keagamaan anak-anak di perlukan kondisi tubuh yang sehat dan spiritual yang kuat”.

Informan Erika

“menurut aku perlu nian kesehatan jasmani nga rohani tu, soalnya jasmani tu me ndik sehat dik pacak kite menjalankah ibadah kite, karne sifat rohani tu keyakinan kite atas ibadah yang kite jalani”.⁹⁴

Artinya:

“menurut saya perlu sekali kesehatan jasmani dengan rohani itu, karena kesehatan jasmani itu kalau tidak sehat kita tidak bisa menjalankah ibadah kita, karena sifat rohani itu keyakinan kita atas ibadah yang kita jalani”.

Informan Nica

“ame kate aku kang, segale kesehatan tu penting bukan jasmani fisik tula ye harus sehat rohani kite juge harus sehat, rohani tu ye mbuat pola tingkah laku jeme”.⁹⁵

Artinya:

“kalau menurut saya kak, semua kesehatan itu sangat dipentingkan bukan hanya kesehatan fisik saja yang harus sehat kesehatan rohani juga harus sehat, rohani itu yang membuat pola tingkah laku seseorang”.

Informan Pebri

“yak penting kak kesehatan jasmani nga rohani tu, soalye me fisik kite dide sehat kite ndak njalani ibadah tu kurang pule, mpok memang rohani kite sehat , deduenye tu besangkutan , aapelagi ndak kepentingan perkembangan sangat dipentingkah nian”.⁹⁶

Artinya:

“ya penting sekali kesehatan jasmani dan rohani itu, karena kalau fisik kita tidak kuat atau tidak sehat maka ibadah kita bun kurang, meskipun memang rohani kita sehat, kedua-duanya itu saling

⁹⁴ Erika, *Wawancara*, pada tanggal 24 Oktober 2018

⁹⁵ Nica, *Wawancara*, pada tanggal 24 Oktober 2018

⁹⁶ Pebri, *Wawancara*, pada tanggal 24 Oktober 2018

berhubungan, apalagi kalau mau kepentingan perkembangan anak itu sangat dipentingkan”.

Informan Yusrizal

“penting nian, ame dik penting kesehatan tu pacak dik lemak kite idup , me fisik ndik sehat pasti dik pacak negape kan”⁹⁷.

Artinya:

“sangat penting, kalau tidak penting kesehatan itu bisa saja kita didunia ini tidak nyaman, kalau fisik kita tidak sehat pasti tidak bisa ngapain-ngapain”.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan di atas, maka menurut mereka bahwa jasmani dan rohani itu sangat di pentingan untuk perkembangan keagamaan anak usia *baligh* mengingat bahwa fisik sangat dipentingkan untuk kita beribadah”.

Selain melakukan wawancara kepada anak usia *baligh*, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua anak yang tujuannya untuk mengerus cek pada anak usia *baligh*.

Perntanyaan yang peneliti ajukan bagaimana tanggapan Ibu/Bapak mengenai dampak *smartphone* terhadap perkembangan sosial anak usia *baligh*, adapun jawaban informan sebagai berikut:

Informan Kusdadi

“aku keruan anak aku main Hp, aku pule ngajung anakku nggunekah hp mangke aku pacak telponan dengan anakku”⁹⁸

Artinya:

⁹⁷ Yusrizal, *Wawancara*, pada tanggal 24 Oktober 2018

⁹⁸ Kusdadi, *Wawancara*, pada tanggal 28 Oktober 2018

“saya mengetahui anak saya bermain *smartphone*, dan saya juga mengizinkan anak menggunakan *smarthphone* dengan tujuan agar saya bisa berkomunikasi langsung dengan anak saya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan di atas maka penggunaan *smartphone* yang diberikan oleh orang tua kepada anak hanya sebatas untuk berkomunikasi dengan anaknya.

Pihak orang tua yang menyatakan *smartpohone* memiliki dampak dalam perkembangan sosial anak usia *baligh*, pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti menurut Bapak/Ibu adakah pengaruh yang timbul dari penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan sosial anak usia *baligh*?.

Adapun jawaban informan sebagai berikut :

Informan Hengki

“Au banyak perkembangan. Lah keruan gale jujuan denie dakkecik ni”⁹⁹

Artinya:

“Iya banyak perkembangan. Sudah tahu semua urusan dunia anak-anak zaman sekarang”

Informan Neti

“Lah tertilah die singkan kami lukmane makai hp tu. Keruan gale pule tape ndak dipicit”¹⁰⁰

Artinya:

“Sudah lebih tahu dia dibandingkan kami bagaimana menggunakan hp itu. Sudah tahu semua apa yang harus dipencet”

⁹⁹ Hengki, *Wawancara*, pada tanggal 28 Oktober 2018

¹⁰⁰ Neti, *Wawancara*, pada tanggal 28 Oktober 2018

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan di atas, maka pengaruh dalam penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan sosial anak usia *baligh* adalah sudah mengerti cara bagaimana menggunakan *smartphone*.

Informan Rudian

“Kurase ame luk itu lah banyak nian perkembangan termasuk pule pacak njualka Kaman teteghungan ini wan hp la paca pule mengakses internet”¹⁰¹

Artinya:

“saya rasa kalau seperti itu sudah banyak sekali perkembangan termasuk juga bisa menjual terong lewat hp dan sudah mengerti cara mengakses internet”

Berdasarkan wawancara kepada informan di atas, maka pengaruh yang muncul dalam penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan anak usia *baligh* adalah mereka sudah mengerti cara mengakses internet.

Adapun pihak orang tua yang menyatakan *smartphone* memiliki dampak dalam perkembangan keagamaan anak usia *baligh*, dengan pertanyaan bagaimana tanggapan Ibu/Bapak mengenai *smartphone* terhadap perkembangan keagamaan anak usia *baligh*?. Adapun jawaban informan sebagai berikut :

Informan Hengki

“perilaku ye beghubah dalam sikap semenjak die ade Hp tu die kurang keruan ngah waktu, dang ndak sembayang magrib die masih main hp.

¹⁰¹ Rudian,, *Wawancara*, pada tanggal 29 Oktober 2018

Artinya:

“Perliaku yang berubah dalam sikap semenjak dia punya *smartphone* itu dia kurang tahu dengan waktu , saat sholat magrib dia masih tetap bermain hp.

Informan Haryeni

“batasan ye aku enjukkan dengan anakku, supaya die teghing waktu dang bermain Hp, terkadang diajung ngaji krne ghatat ige main Hp”¹⁰²

Artinya:

“Batasan yang saya berikan kepada dia. Agar selalu mengingat waktu dalam bermain *smartphone*, terkadang disuruh pergi mengaji anak saya itu malas dikarenakan terlalu sibuk bermain *smartphone*”.

Informan Rudian

“ame pergaulan seaghi-aghi anak ku dide bedie perubahan, ame aku kinak anakku semenjak main hp minat belajaghnye bekurang dikit, karne terlalu ghatat laju ndik tengingat waktu”¹⁰³

Artinya:

“untuk pergaulan sehari-hari anak saya tidak mengalami perubahan, kalau saya lihat anak saya semenjak bermain *smartphone* tersebut minat belajarnya sedikit berkurang kalau saya lihat, itu karena kecanduan tadi sehingga lupa akan waktu sholat”

Informan Neti

“aku sughang ye ngenjukkan Hp dengan anakku cak di die belum baligh, anye aku saje dide keruan anakku main gem online dan lah beghape lame. anye, selame aku nginak die main gem online anakku besemangat nian main gem”¹⁰⁴

Artinya:

¹⁰² Haryeni, *Wawancara*, pada tanggal 29 Oktober 2018

¹⁰³ Rudian, *Wawancara*, pada tanggal 29 Oktober 2018

¹⁰⁴ Neti, *Wawancara*, pada tanggal 29 Oktober 2018

Saya sendiri memberikan *smarthphone* kepada anak saya sejak belum *baligh*, akan tetapi saya sendiri tidak mengetahui anak saya bermain game online dan sudah berapa lama. Tetapi, selama saya melihat dia bermain game online, anaknya sangat antusias sekali bermain game.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan maka tanggapan informan mengenai *smartphone* yang digunakan oleh anak memang memiliki dampak terhadap perubahan perilaku sifat, lupa waktu sholat, malas mengaji, lupa waktu, dan kecanduan bermain game.

Informan KUSDADI

“Tape awa dakecik mbaini aghi lah keruan gale. Dide luk dulu. Ntah pukuknya lah keruan gale tape ye ndak dipiciti tu, kemane-mane bawe hp termasuk pegi kemasjid”

“Artinya:

“Gimana ya anak-anak usia baligh sekarang ini tidak seperti dulu. Pokoknya sekarang sudah tahu apa yang mau dipencet, kemana-mana bawah termasuk pergi kemasjid”

Informan NETI

“Luk ape pule ndik berkembng ame lah pacak gale nginak isi denie wan hp nga tingkahnye la berubah, dang azan saje masih main hp”.¹⁰⁵

Artinya:

“bagaimana tidak berkembang jika sudah tahu semua isi dunia lewat hp dan pola tingkah laku pun berubah, saat azan saja masih bermain hp”

Informan HARYENI

¹⁰⁵ Neti, *Wawancara*, pada tanggal 29 Oktober 2018

“lah terti gale nian bay anak-anak ni mbak ini. Lah dide ndak pusing nian agi”¹⁰⁶

Artinya:

“Anak-anak zaman sekarang sudah mengerti semua. Sudah tidak perlu pusing lagi”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan, maka di dapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang timbul dari penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan keagamaan anak usia *baligh*. Sejak adanya *smartphone* maka anak sudah mulai berkembang mulai dari tingkah laku berubah saat azan juga masih bermain *smartphone*.

C. Pembahasan

Bertambahnya jumlah pengguna *smartphone* memang sangat wajar sekali, saat ini *smartphone* bukan hanya digunakan sebagai sarana komunikasi atau pun sarana mencari informasi saja, tetapi juga telah digunakan sebagai sarana untuk jejaring sosial seperti twitter, facebook, IG, Youtube serta kini digunakan untuk bisnis mencari uang. Harga tarif akses *smartphone* pun saat ini juga telah lebih murah jika dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu. dan pengguna akses *smartphone* pun bukan hanya orang yang berada di wilayah perkotaan saja, orang yang tinggal di pedesaan pun juga dapat mengakses *smartphone*. Hal ini disebabkan pesatnya perkembangan teknologi sehingga anak tidak asing dengan dunia *dagdet*, ditambah dengan bermacam fitur didalamnya sehingga ketertarikan anak

¹⁰⁶ Haryeni, *Wawancara*, pada tanggal 29 Oktober 2018

semakin menjadi. Tentunya kejadian tersebut tidak lepas dari dampak yang timbul seperti anak lebih asik dengan dunianya sendiri (ketika anak bersama *smartphone*) yang seharusnya anak dengan usia pra sekolah adalah bermain dengan teman dan lingkungannya, tanpa pengawasan anak bisa terarahkan kepada konten-konten yang tidak semestinya seperti canal video, situs-situs terlarang, perkelahian atau pembunuhan didalam game, ketergantungan teknologi dan lain sebagainya.¹⁰⁷

Dalam penggunaan *smartphone* tentu ada dampak perkembangan sosial dan keagamaan bagi anak usia *baligh* yang menggunakannya. Berdasarkan hasil penelitian di Desa bandu Agung, ada dampak *smartphone* terhadap perkembangan sosial anak usia *baligh*. *Smartphone* telah banyak membantu anak usia *baligh* dalam segala aspek kehidupan sehingga *smartphone* mempunyai andil penuh dalam kehidupan sosial. Dengan adanya *smartphone* apapun dapat di lakukan oleh anak usia *baligh* baik perkembangan sosial maupun keagamaan. *Smartphone* sebagai media komunikasi, merupakan fungsi *smartphone* yang paling banyak digunakan oleh anak usia *baligh* dimana setiap pengguna *smartphone* dapat berkomunikasi dengan pengguna lainnya di seluruh dunia. Kemudahan memperoleh informasi yang ada di *smartphone* sehingga para anak usia *baligh* tahu apa saja yang terjadi. Bisa digunakan sebagai lahan informasi untuk bidang pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain. Apabila interaksi atau hubungan mereka dengan teman tanpa

¹⁰⁷ Rahman, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jurnal Kesehatan: 2009), h. 7

menggunakan *smartphone* itu kurang berkomunikasi, karena kebiasaan mereka kalau berkomunikasi itu lebih lancar saat menggunakan *smartphone*.

Penyesuaian anak usia *baligh* dalam mengikuti aturan-aturan di masyarakat Desa Bandu Agung itu mereka sudah mencoba menyesuaikan diri, seperti mereka yang mengikuti jumat bersih, dan mengikuti permainan rutin pada hari minggu yang diadakan oleh Desa Bandu Agung. jika ada kegiatan di Desa itu mereka sudah mengikuti kegiatan tersebut, seperti jika ada masyarakat Desa itu mengadakan acara pesta, panen bersama, maka mereka sudah mengikuti, walaupun masih ada sebagian anak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Dan juga kesehatan itu juga berpengaruh bagi perkembangan anak usia *baligh*, jasmani dan rohani itu sangat di pentingan untuk perkembangan keagamaan anak usia *baligh* mengingat bahwa fisik sangat dipentingkan untuk kita beribadah”.

Smartphone sangat memberikan dampak terhadap perkembangan sosial dan keagamaan bagi anak usia *baligh*. Kemajuan dunia informasi memberikan manfaat positif pada keberadaan *smartphone*. Banyak anak usia *baligh* yang mendapatkan ilmu dengan bantuan *smartphone*. Bahkan tugas-tugas sekolah pun kini terasa lebih mudah dengan mencarinya di *smartphone*. Cukup dengan bantuan *smartphone*, semua info bisa didapatkan. Dari anak usia *baligh* juga dengan mudahnya googling untuk mencari tugas dari sekolah.

Selain mempermudah tugas sekolah, *smartphone* juga membantu anak usia *baligh* untuk mengembangkan diri. Mereka bisa tahu tentang info

anak usia *baligh*, info lomba, dan berbagai info bermanfaat lainnya. Anak usia *baligh* juga dapat menggunakan *smartphone* untuk membuka wawasan dan memperluas pergaulan mereka. Mereka dapat berteman dengan siapa saja dari mana saja. Anak usia *baligh* pun dapat berlatih kemampuan bahasa asing yang mereka miliki dari teman-teman baru yang didapatnya dari *smartphone*.

Anggapan yang mengatakan bahwa *smartphone* identik dengan pornografi, memang tidak salah. Dengan kemampuan penyampaian informasi yang dimiliki *smartphone*, pornografi pun merajalela. Di *smartphone* terdapat gambar-gambar pornografi dan kekerasan yang bisa mengakibatkan dorongan kepada seseorang untuk bertindak kriminal dan memberikan dampak yang negatif bagi anak usia *baligh* khususnya bagi anak usia baligh di Desa bandu Agung.

Mengurangi sifat sosial manusia karena cenderung lebih suka berhubungan lewat *smartphone* daripada bertemu secara langsung. Dari sifat sosial yang berubah dapat mengakibatkan perubahan pola anak usia *baligh* dalam berinteraksi. Bisa membuat anak usia *baligh* kecanduan, terutama yang menyangkut pornografi dan dapat menghabiskan uang karena hanya untuk melayani kecanduan tersebut.

Hal ini tentu saja merupakan situasi yang sangat memperhatikan. Kecanduan permainan *online* yang melanda pada anak usia *baligh* juga merupakan dampak negatif *smartphone*. Kecanduan dan ketergantungan dapat membuat anak usia *baligh* kehabisan waktu dan energi untuk bermain. Akibatnya prestasi anak usia baligh pun menurun.

Dampak *smartphone* terhadap perkembangan keagamaan anak usia *baligh* yang harus diperhatikan dimana anak yang terlalu asyik bermain *smartphone* lupa akan beribadah seperti wawancara yang dinyatakan oleh Bapak Gito bahwa ketika sudah asyik menggunakan *smartphone* anak-anak lupa beribadah bahkan maghrib saja sampai lupa. ada pula yang anak-anak saat sedang bermain *smartphone* ketika disuruh mengaji mereka malas lebih senang mereka bermain *smartphone* dibanding mereka mengaji seperti yang dinyatakan oleh Ibu Marlina ia menyatakan anak mereka lebih senang bermain *smartphone* dibanding dengan mengaji, mereka jadi malas ketika sedang bermain *smartphone*. Hal ini adalah salah satu anak yang kecanduan dalam menggunakan *smartphone*. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan informasi bahwa anak usia *baligh* menggunakan Facebook, Instagram dan *whatsup* sebagai sosial media yang paling sering digunakan. Anak usia *baligh* tidak menyadari bahwa *smartphone* memiliki dampak negatif yang berbahaya. Dampak tersebut antara lain: Tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, orang yang terlalu asyik dengan dunia yang diciptakannya sendiri sehingga tidak peduli dengan orang-orang disekitarnya serta sering membuka situs terlarang serta anak-anak bisa aktif di dunia maya.

Hal ini sering dilakukan orang yang kecanduan *smartphone*. Tidak peduli dengan lingkungan sekitar, dunianya berubah menjadi dunia *smartphone* atau facebook. Minimnya sosialisasi dengan lingkungan, Ini dampak dari terlalu sering dan terlalu lama bermain *smartphone*. Ini cukup mengkhawatirkan bagi perkembangan kehidupan sosial anak usia *baligh*.

Mereka yang seharusnya belajar sosialisai dengan lingkungan justru lebih banyak menghabiskan waktu lebih banyak di dunia maya bersama teman-teman dunia maya yang rata-rata membahas sesuatu yang tidak penting. Akibatnya kemampuan verbal anak usia *baligh* menurun. Boros, Akses *smartphone* khususnya untuk membuka jejaring sosial jelas berpengaruh terhadap kondisi keuangan dan biaya *smartphone* di Indonesia yang cenderung masih mahal bila dibanding negara negara lain (mereka sudah banyak yang gratis). Ini sudah bisa dikategorikan sebagai pemborosan, karena tidak produktif. Lain soal jika mereka menggunakannya untuk kepentingan bisnis.

Kurangnya perhatian untuk keluarga, keluarga di rumah adalah nomor satu. Slogan tersebut tidak lagi berlaku bagi para pecandu *smartphone*. Bagi mereka teman-teman di sosial media yang bisa mereka hubungi lewat *smartphone* adalah nomor satu. Tidak jarang perhatian mereka terhadap keluarga menjadi berkurang. Tersebar nya data pribadi, Beberapa pengguna *smartphone* memberikan data mengenai dirinya dengan sangat detail. Biasanya ini untuk orang yang baru kenal di *smartphone*. Mereka tidak tahu risikonya menyebarkan data pribadi di *smartphone*.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut peneliti paparkan dalam bentuk tabel di bawah ini :

Dampak <i>Smartphone</i> Terhadap Perkembangan Sosial dan Keagamaan Anak Usia <i>Baligh</i> di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur	
Perkembangan Sosial	Perkembangan Keagamaan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkomunikasi sesama teman dan keluarga, Saling berbagi informasi, berbisnis, mencari tugas, menambah pengetahuan, serta dapat menyebarkan informasi dengan cepat. 2. Mencari materi pelajaran, mendapatkan materi dari <i>Google</i> dan dapat belajar banyak lagi dalam menggunakan <i>smartphone</i> dan memiliki banyak teman. 3. Penyesuaian diri anak usia <i>baligh</i> dalam mengikuti aturan-aturan di masyarakat Desa Bandu Agung, adalah sudah baik. Dimana anak usia <i>baligh</i> sering mengikuti acara jumat bersih, dan mengikuti permainan rutin pada hari minggu yang diadakan oleh Desa Bandu Agung. 4. Jika ada kegiatan di Desa itu mereka sudah mengikuti kegiatan tersebut, seperti jika ada masyarakat Desa itu mengadakan acara pesta, panen bersama, maka mereka sudah mengikuti, walaupun masih ada sebagian anak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mereka lebih malas ketika disuruh mengaji. 2. Mereka lupa waktu sholat. 3. Tetap bermain <i>smartphone</i> saat dalam masjid. 4. Bermain <i>smartphone</i> ketika azan sholat. 5. Kesehatan itu juga berpengaruh bagi perkembangan anak usia <i>baligh</i>, jasmani dan rohani itu sangat di pentingkan untuk perkembangan keagamaan anak usia <i>baligh</i> mengingat bahwa fisik sangat dipentingkan untuk kita beribadah.

Sesuai dengan teori tentang perkembangan sosial, menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi. Dengan demikian, pola pikir dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Sedangkan perkembangan

keagamaan tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan didalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus yang bersifat jasmani dan rohani yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan dan belajar.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009) h. 9

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas tentang Dampak *Smartphone* Terhadap Perkembangan Sosial dan Keagamaan Anak Usia *Baligh* di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan.

1. Dampak *smartphone* terhadap perkembangan sosial anak usia *baligh* memiliki dampak yang baik seperti berkomunikasi sesama teman dan keluarga, Saling berbagi informasi, berbisnis, mencari tugas, menambah pengetahuan, serta dapat menyebarkan informasi dengan cepat, mencari materi pelajaran, mendapatkan materi dari *Google* dan dapat belajar banyak lagi dalam menggunakan *smartphone* dan memiliki banyak teman. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak usia *baligh* di Desa Bandu Agung sudah termasuk anak yang bersosial dan mampu menggunakan *smartphone* dengan baik. Penyesuaian diri anak usia *baligh* dalam mengikuti aturan-aturan di masyarakat Desa Bandu Agung, adalah sudah baik. Dimana anak usia *baligh* sering mengikuti acara jumat bersih, dan mengikuti permainan rutin pada hari minggu yang diadakan oleh Desa Bandu Agung. Jika ada kegiatan di Desa itu mereka sudah mengikuti kegiatan tersebut, seperti jika ada masyarakat Desa itu mengadakan acara

pesta, panen bersama, maka mereka sudah mengikuti, walaupun masih ada sebagian anak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut.

2. Dampak *smartphone* terhadap perkembangan keagamaan anak usia *baligh* memiliki dampak yang kurang baik seperti mereka lebih malas ketika disuruh mengaji, mereka lupa waktu sholat, tetap bermain *smartphone* saat dalam masjid, bermain *smartphone* ketika azan sholat. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan keagamaan anak di Desa Bandu Agung masih kurang, hal ini butuh pengawasan dari orang tua mereka dalam anak menggunakan *smartphone*. Dan juga kesehatan itu juga berpengaruh bagi perkembangan anak usia *baligh*, jasmani dan rohani itu sangat di pentingan untuk perkembangan keagamaan anak usia *baligh* mengingat bahwa fisik sangat dipentingkan untuk kita beribadah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan uraian kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Orang tua, pentingnya pengawasan kepada anak usia baligh dalam penggunaan *smartphone* karena disamping memiliki dampak yang baik juga terdapat dampak yang buruk dalam perkembangan sosial dan keagamaan bagi anak usia baligh.
2. Kepada masyarakat, diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi tentang dampak penggunaan *smartphone*.
3. Penelitian lanjutan, diharapkan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dampak penggunaan *smartphone* anak usia baligh,

dengan melihat kepada dampak *smartphone* terhadap perkembangan sosial dan keagamaan anak usia baligh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, 2013, *Pembelajaran Nilai-Karakter*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Ahmadi, A. dan Sholeh, M, 2005, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Al-Ayouby, M.Hafiz, Dampak Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia Dini (Studi di PAUD dan TK.Handayani Bandar Lampung).
- Annisa, 2016, *Studi Kasus Tentang Dampak Kemudahan Akses Internet Pada Smartphone Terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunagrahita di SLB N Temanggung*. Universitas Negeri Yogyakarta .
- Basri, Hasan, 2014, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologis dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka).
- Departemen Agama RI, 2006, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro).
- Desmita, 2013, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Ellis Ormord, Jeanne, 2009, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga).
- Endang dan Elisabeth, 2015, *Perilaku dan Softskills Kesehatan*, (Yogyakarta: PT Pustaka baru).
- Fauzi, Rahman, 2009, *Anakku, Kuantar Kau ke Surga “Panduan Mendidik Anak di Usia Balig*, (Bandung: Mizan Pustaka).
- Gadget pada anak diakses dari website
<http://teknologi.kompas.com/gadget/2011/10/15/gadget-antara-kegunaan-kegunaan-dan-gengsi/> pada tanggal 10 Agustus 2018.
- Gunarsa, 2009, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia).
- Hermawan, 2007, Didik. *Panduan Tuntas Masa Pubertas*, (Solo : Smart Media)
- Hurlock, Elizabeth B, 2008, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga).
- Jugiyanto, 2002, *Analisis dan Desain System Informasi*, (Yogyakarta: Pt Graha).
- Ningsih, Soetji, 2004, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: EGG).**
- Riyadi. *Risiko Masalah Perkembangan dan Mental Emosional Anak yang Diasuh di Panti Asuhan Dibandingkan dengan Diasuh Orangtua Kandung*. Jurnal MKB, Volume 46 No. 2, Juni 2014.
- Roger S, 2007, *Rekayasa Perangkat Lunak Pendekatan Praktisi (Buku Satu)* (Yogyakarta: Pustaka Setia).
- Sri Purnami, Wiji Hidayati, 2008, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras).
- Santrock JW, 2013, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Soetjiningih, 2004, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta : EGC)
- Sudarwan, 2002, *Danim Menjadi Peneliti kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia).
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta).
- Sukmadinata, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung :Alfabeta).
- Wade, C., Travis, C, 2007, *Psikologi Edisi Sembilan Jilid 2*. Alih Bahasa : Padang Mursakin dan Dinastuti, (Jakarta :Penerbit Erlangga).

- Wahana Komputer, 2005, *Pengembangan Aplikasi Sistem Informasi Akademik Berbasis SMS dengan Java*, (Jakarta: Salemba Infotek).
- Wahyu, 2016, *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*. *Jurnal PAUD Teratai*. Jurnal Volume 05 Nomor 03 Tahun.
- W.J.S Poerwadarminta, 2000, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Yusuf, S, 2009, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press).**